

Laporan Penelitian

PERENCANAAN DAKWAH
IKHWANUL MUSLIMIN

Oleh:
Hasnun Jauhari Ritunba
NIP. 150 378 717

Konsultan

Prof. Dr. H. Ilhamuddin MA
NIP. 150 236 775

FAKULTAS DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014

SURAT REKOMENDASI

Nama : Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA
NIP : 150 236 775
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya (IV/c)
Unit Kerja : Falmntas Dakwah IAIN-SU Medan

Memberikan rekomendasi sekaligus menerangkan bahwa saudara:

Nama : Hasnun Jauhari rutonga
NIP : 150 378 717
Jabatan : Tenaga Pengajar Fakultas Dakwah IAIN-SU Medan
Unit Kerja : Fakultas Dakwah IAIN-SIJ

Benar telah membuat laporan penelitian yang berjudul: "Perencanaan Dakwah Ikhwanul Muslimin" sebagai prasyarat edukatif" tahun 2014/2015 dan telah mengadakan konsultasi dengan pembina, maka laporan penelitian tersebut sudah memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan dalam penulisan ilmiah.

Demikianlah keterangan ini dibuat untuk dapat, diperguna kan seperlunya

Medan , Juli 2014

Dosen

Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA
NIP. 15 236 775

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Batasan Istilah	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II PROFIL IKHWANUL MUSLIMIN	8
A. Latar Belakang Kelahiran Ikhwanul Muslimin	8
B. Perkembangan Ikhwanul Muslimin	12
C. Aktivitas Dakwah Ikhwanul Muslimin	15
BAB III DAKWAH MENURUT IKHWANUL MUSLIMIN	22
A. Pengertian Dakwah Bagi Ikhwanul Muslimin	22
B. Tujuan Dakwah Ikhwanul Muslimin	23
C. Faktor Utama Keberhasilan Ikhwanul Muslimin	25
BAB IV PRINSIP DAN PERENCANAAN DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN	28
A. Prinsip Dakwah Ikhwanul Muslimin	28
B. Perencanaan Dakwah Ikhwanul Muslimin	31

C. Pelaksanaan Dakwah Ikhwanul Muslimin	38
D. Hasil-Hasil Pencapaian Dakwah Tkhwanul Muslimin	47
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan dakwah dewasa ini dihadapkan kepada arus informasi yang semakin mengglobal. Manusia yang membutuhkan informasi memang memiliki kebebasan untuk memilih informasi yang menurut anggapannya relevan untuk diikuti, tetapi di lain pihak terkadang manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari ketergantungan terhadap lingkungan sosialnya. Sementara itu perkembangan sosial sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan sains juga menawarkan normanya sendiri yang bisa saja bertentangan dengan nilai atau norma ideal dan *fitrah* yang ada pada setiap individu manusia itu sendiri.

Dengan demikian, permasalahan dakwah sudah demikian kompleks. Ini menunjukkan bahwa tugas dakwah yang merupakan tugas mulia dan suci itu tidak boleh dianggap sepele. Berdakwah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, untuk itu profesionalisme dan sangat dibutuhkan. Jika tidak, keberhasilan dakwah tidak akan dapat terwujud secara baik sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam menghadapi masalah-masalah dakwah yang sedemikian berat dan terus mengalami peningkatan itu, maka pelaksanaan dakwah harus selalu berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas. Peningkatan kualitas berarti berusaha mencapai hasil yang maksimal secara tepat dan benar, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik pula. Adapun peningkatan kuantitas dimaksudkan untuk mengupayakan pelaksanaan dakwah pada semua aspek kehidupan. Maksudnya, berdakwah tidak hanya dilakukan dengan berpidato atau berceramah saja. Paling tidak, selain secara lisan, juga harus terus dilaksanakan dengan tulisan dan keteladanan. Untuk itulah, tugas dakwah tidak masanya lagi diketikkan oleh orang per orang atau secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilaksanakan secara berjamaah. Para pelaksana dakwah harus saling bekerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan secara maksimal serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien (Shaleh, 1993: 3).

Pelaksanaan dakwah lebih luas dari sekedar praktek ekonomi atau bisnis, karena itu dibutuhkan perencanaan yang matang sebelum melaksanakannya. Perencanaan juga menjadi lebih penting karena dakwah itu merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses tentu harus dilaksanakan secara berkesinambungan, tidak boleh berhenti pada satu titik. Jika berhenti

pada satu titik akibatnya pencapaian tujuan akan terkendala. Sebagai suatu proses, dakwah juga harus dilaksanakan secara bertahap. Drs. Abd. Rosyad Shaleh mengemukakan :

Sebagai suatu proses, usaha atau aktiva dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja. Melainkan harus dipersiapkan secara matang, dengan memperhitungkan segala segi dan factor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Demikian pula tidak mungkin dapat diharapkan mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan (1993: 10).

Ikhwanul Muslimin (selanjutnya terkadang disebut "Ikhwan" saja) sebagai suatu organisasi atau gerakan Islam aktif mendakwah ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Sunnah secara ketat dalam kehidupan umat juga melihat perencanaan sebagai sesuatu yang sangat dipedukan dalam pelaksanaan dakwah (Tim Penulis IMN Syahid, 1992: 411). Dr. Yusuf al-Qaradhwai (1999: 17) mengemukakan: "Dakwah yang baik atau yang sukses atau dakwah yang sempurna harus mempunyai unsur-unsur atau pilar-pilar yang diperlukan, agar misi dakwah dapat dicapai baik yang bersifat membangkitkan dan mencerahkan, atau pembangunan dan pengembangan, atau penyatuan dan kesatuan".

Perpaduan dan pengelolaan unsur-unsur atau pilar-pilar dakwah yang dimiliki oleh Ikhwan dijadikan sebagai pondasi awal atau fundamen dalam setiap gerakannya. Oleh karena itu tidak heran jika gerakan ini cukup discgani oleh baik kawan maupun lawan. Perkembangannya juga sangat pesat, semula hanya beranggotakan hanya penduduk pedesaan yang tergolong rakyat biasa atau jelata, kemudian meluas ke golongan menengah seperti pedagang, guru, dokter, pengacara, hakim, pegawai negara, anggota angkatan bersenjata dan mahasiswa (Sadzali, 1991: 145).

Begitu pesatnya perkembangan organisasi Ikhwan ditambah pula keprihatinan yang mendalam terhadap nasib para buruh di kawasan Terusan Suez (sebagai wilayah kelahirannya), maka jika semula gerakan ini ditujukan kepada lapisan bawah, akhirnya berubah haluan menjadi gerakan politik, jadilah Ikhwan organisasi keagamaan yang bergerak di bidang politik. Proyek mega yang diinginkan adalah 'Mendirikan Negara Islam' yang tidak terikat dengan sekat-sekat geografis, akan tetapi menydirub yang discbut sebagai "Supra Nasional" (Sadzali, 1991: 152). Uniknya, mereka tidak menentang pemerintahan atau kekuasaan yang ada, karena bagi mereka adalah suatu keberuntungan besar masih memiliki pemimpin seorang muslim. Namun demikian, mereka pun harus tetap selalu mengajukan

nasihat kepada para pemimpin teanasuk pemerintah yang berkuasa jika terdapat
 ehat-
 penyimpangao (Khaliq, 1996 : 194).

Agakoya sulit diterima akao mendapatkan sambutan yang positif, jika hanya berupa
 ide di atas kertas, akao tetapi hamslah mempua; ai oersiapan yang matang. Apalagi
 menyangkut tujuan jangka panjang merealisasiikan 'Negara Islam'. Keseriusan untuk
 mewujudkan proyek-proyek yang mereka cāoangkan tidak tedepas dari keatua-kesatuan
 prinsip yang ditanamkan oleh petnirit-innya-tetutama pencetus dan pendiri gerakan in—
 Hasan al-Baam. Kesemuanya telah dipersiapkan atau direncanakaan sedcmikian rupa dan
 yang lebih penting sudah pula ditanamkao ke dalaril reluog hati para anggota Ikhwan.

Bukan saja Hasan al-Banna melalui Ikhwannya yang merer canakan terlcbih dahulu
 kegiatan dakwah nya, Syaikhul Islam Ibo Taimiyah juga melakukan pertimbangao uotug rugi
 yang mungkin terjadi sebagai eksee dari suatu kegiatan dakwah. Dengan pertimbangan itu
 akan terlihat akibat yang mungkin muncul, apakah lebih besar ""♦IlJnya ataukah
 mafsadatnyā. Dcmikian juga akan lebih memuogkiokan untuk menetapkan langkah-langkah
 pelaksanaannya, menyangkut skala prioritas maujua altccnatif (I lamid, 1996 : 178).

Beranjak dari persoalan keberadaan perencanaan dalam proses pelaksanaan dakwah
 dengan mengambil praktek yang dikembangkan Ikhwanul Muslimin, penulis memilih judul
 penelitian ini dengan 'PERENCANAA.N DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN,'

B. Rumusan Masalah

Pennasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja prinsip yang mendasari kegiatan dakwah Ikhwanul Muslimin?
2. Bagaimana sistem perencanaan dakwah yang dijalankan Ikhwanul Muslimin?
3. Apakah kegiatan pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan Ikhwanul Muslimin sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan?
4. Apa saja basil yang dicapai dalam kegiatan dakwah Ikhwanul Muslimin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Prinsip dakwah Ikhwanul Muslimin.
2. Perencanaan dakwah Ikhwanul Muslimin.

3. Kesesuaian pelaksanaan dakwah Ikhwanul Muslimin dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
4. Hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Ikhwanul Muslimin.

Sementara itu, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk dijadikan sebagai *in P* (masukan) bagi masyarakat pada umumnya dan organisasi-organisasi pelaksana dakwah khususnya.
2. Untuk dijadikan sebagai bahan komposisi (perbandingan) bagi para peneliti yang memiliki antusiasme terhadap manajemen terutama fungsi perencanaan.

D. Batasan Istilah

Untuk tidak meragukan pemahaman dan interpretasi serta memudahkan penulisan penelitian ini diperlukan *batasan istilah*.

1. Perencanaan

Secara bahasa perencanaan diartikan sebagai "proses, perbuatan, atau merencanakan atau merancang, sedangkan secara istilah para ahli mendefinisikan perencanaan dengan redaksi yang berbeda-beda, Prof. Dr. Mr. S. Pajudi Atmosudirdjo (1987: 117) mengemukakan bahwa perencanaan atau *planning* adalah perhitungan dan penentuan dari pada apa yang akan dijalankan di dalam rangka mencapai suatu prapta (objektif) tertentu, di mana, bilamana, oleh siapa, dan bagaimana tata caranya.

2. Dakwah

Kata dakwah *isun mashdar* dari: "•Jl-1-Jl-• - f.a", dalam *Kamus MMIII1VIVir* (1984: 439)

diartikan dengan "do'a, seruan, paoggilao, ajakan, undangan, dan peoniotaaa.

Dakwah di sini ditujukan kepada "•Jl-Jll" atau "•Jl i, l, •F-Jll". Adapun

yang dikehendaki dari kegiatan dakwah, sebagaimana disebutkan Asmuni Syukir (tt: 20), adalah untuk 'pembinaao' dan 'pengembangao'. Pembinaao berarti usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat. Sementara yang diharapkan dari pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah swt agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama Islam) supaya

nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Dengan kata lain, pembinaan berarti aktivitas dakwah yang ditujukan ke dalam (internal) umat Islam, sedangkan pengembangan berarti ke luar (eksternal) umat Islam.

3. Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin yang biasa disebut "Ikhwan" atau "Gerakan Islam" saja adalah suatu organisasi pergerakan yang didirikan oleh Hasan al-Banna pada bulan Maret 1928 M bertepatan dengan tulan Dzulqadha 1347 H di kota Ismailiyah, Mesir dengan nama "Jam'iyat al-Ikhwan al-Muslimiyya" (Tim Penulis IAIN Syahid, 1992: 411).

Jadi, maksud "Perencanaan Dakwah Ikhwanul Muslimin" adalah meneliti sejauhmana perencanaan berperan dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakan Ikhwanul Muslimin.

E. Metode Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), di mana sumber data dikumpulkan berdasarkan bacaan dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya.
2. Sumber-sumber pengumpulan data dari hasil bacaan berbagai literatur terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Maksud sumber data primer adalah literatur yang merujuk langsung kepada buku yang dikarang oleh pengkaji dan pendiri Ikhwan yaitu Hasan al-Banna. Buku dimaksud adalah *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Anis Matta, Lc., dkk., dan diterbitkan oleh Penerbit Era Intermedia pada tahun 1999 di kota Solo. Sedangkan sumber data sekunder adalah segala literatur yang oleh peneliti dijadikan sebagai bahan bacaan dan keberadaannya mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Di antara buku-buku tersebut adalah:
 - a. 70 Tahun al-Ikhwan al-Muslimiyya: Kisah Halik Dakwah, Tarbiyah, @ Jihad ditulis oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh H. Mustolah Maufur, MA & Abdurrahman Husain, MA yang diterbitkan di Jakarta dengan Penerbit Pustaka Al-Kautsar pada tahun 1999.

- b. *Lima Dasar Gerakan al-Ikhwan* ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh H. Salim Basyarahil yang diterbitkan di Jakarta dengan Penerbit Gema Insani Press pada tahun 1994.
 - c. *Manajemen Dawah* ditulis Drs. Abd. Rosyad Shalih diterbitkan di Jakarta dengan Penerbit Bulan Bintang pada tahun 1993.
3. Setelah data terkumpul, maka disajikan dalam bentuk tulisan menjadi suatu informasi. Kemudian peneliti akan menganalisisnya dengan menyimpulkannya secara deduktif, yakni melihat kasus yang sifatnya khusus dengan penyimpulan yang bersifat umum, kemudian akan disajikan ke dalam pembahasan secara umum dan deskriptif. Dengan kata lain, setelah ditarik kesimpulan dari khusus ke umum, hasilnya disajikan dalam bentuk pola pikir dengan tinjauan dari berbagai aspek.
 4. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian adalah mengumpulkan bahan-bahan bacaan. Setelah terkumpul, penulis membacanya dengan seksama untuk kemudian mengambil kesimpulan dan seterusnya menuangkannya dalam bentuk tulisan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum dan mempermudah penulisan, penelitian ini disusun secara sistematis dengan membaginya ke dalam lima bab dan setiap bab diklasifikasikan pula ke dalam sub bab yang lebih kecil.

Bab pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua profil Ikhwanul Muslimin yang terdiri dari kelahiran Ikhwanul Muslimin, perkembangan Ikhwanul Muslimin, dan aktivitas dakwah Ikhwanul Muslimin.

Bab ketiga membahas tentang dakwah Ikhwanul Muslimin dengan sub-bahasan terdiri dari pengertian dakwah, tujuan dakwah Ikhwanul Muslimin, dan faktor keberhasilan dakwah Ikhwanul Muslimin.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini dengan topik prinsip dan perencanaan dakwah Ikhwanul Muslimin. Pembahasan ini memuat sub-bab-sub-bab prinsip, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil dakwah Ikhwanul Muslimin.

Bab kelima merupakan pembahasan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PROFIL IKHWANUL MUSLIMIN

A. Latar Belakang Kelahiran Ikhwanul Muslimin

Al-Ikhwan al-Muslimun, apabila disalin secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia berarti "saodara-saudara sesama Muslim" (Salzali, 1991: 145) adalah suatu gerakan Islam yang aktif mempromosikan dan menetapkan ajaran agama berdasarkan Alquran dan Sunnah dalam kehidupan umat (tim Penulis IAIN Syahii, 1992: 411). Organisasi ini didirikan pada bulan Dzulqadah tahun 1347 H atau benepataa dengan Maret 1828 M dengan anggota 6 (enam) orang (Hamid, 1996: 19). Kemungkinan besar keenam ♦ggotanya itu adalah teman-temannya sendiri. Al-Banna pernah mengemukakan; "Tidak bedebihan kiranya, jika dalam ketja besar ini saya h♦ menyebutkan nama alm. Ahmad Basya Taimur—semoga Allah melapangkan dalam surga-Nya—saya tidak melihatnya, kecuali dia adalah sosok yang melambangkan cita-cita yang tinggi dan *ghirah* (semngat) yang selalu menyala-" (al-Banna, 1999: 220).

Selanjutnya al-Banna juga menyebutkan uama-nam i temannja yang berperan, seperti dalam komentarnya:

Saya juga mengarahkan konsentrasi kepada rekan-rekan dan saudara-saudaraku seiman, yang akau dipersatukan dengan mreka oleh kesamaan keinginan, kejujuran, Jan kasih sayng. Pada diri mereka saya dapati kesiapan yang baik. Orang yang memperhatikan menyambut ajakan saya untuk hersama-sama mengemban amanah ini dan yang paling memahami akan wajibnya beramal di atas jalan ini adalah saudara-saudara saya yar g mulia, Al-Ustadz Ahmad Atani Asy-Syukri, Al-Akh (almarhum) Syaikh Hamid Askarizh, --semoga Allah menempatkannya di svrga-, Al-Akh Syaikh Ahmad Abdul HamiJ, dan masih banyak lagi yang lain ... (1999: 220).

Dari pemaparan di atas dipahami bahwa pendiri Ikhwan ada enam mang yaitu Hasan al-Banna, Ahmad Basya Taimur, Al-Ustadz Ahmad Afani AsySyukri, Al-Akh (almarhum) Syaikh Hamid Askariah, Al-Akh Syaikh Ahmad Abdul Hamid dan satu lagi peneliti tidak mendapatkan informasinya dari literatur-literatur yang ditelusuri.

Para pendiri Ikhwan, selain mengagendakan pendirian negara Islam dengan pembentukan *Dillwah Islamiyah*, juga menjalankan ageuda-agenda lainnya, di antaranya:

1. &Jang &agamaa

Para pendiri Ikhwan memperbaiki keadaan masyarakat ketika itu sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini terutama disebabkan karena pengaruh budaya

barat atau Eropa yang menjajah wilayah-wilayah Islam, termasuk Mesir sebagai tempat kelahirannya Ikhwan. Kaum wanita dari kalaogannya sudah meninggalkan penutup kepala (cadar sebagai bagian dari budaya yang diparktekan di wilayah Islam itu), tetapi sudah meoiru pakaian Eropa dan secara bebas saja menguoungi peekumpulaa-perkumnulan sosial tanpa ada *hijab* antara pria dan wanita Oamilab, 1993: 135). Masjid-mesjid juga semakin sunyi dari pengunjung. Kciroioalitas meningkat drastic, bahkan penjara lebih banyak mengalnnoikao napi ketimbang sekolah-sekolah meluluskan pelajarnya (al-Banna, 1992: 208). Ini semua diyakini sebagai pengaruh *Ilir* dari berbagai segi: pemikiran, budaya dan sosial (al-Qaradhawi, 1990: 21).

Penyimpangan yang berkembang itulah yang membangkitkan semangat para pendiri Ikhwan untuk bergerak dalam suatu organisasi. Al-Banna (1999: 200) mengungkapkan:

Tidak ada yang kecuali Allah, berapa malaru telah kami lewatkan untuk mengungkapkan kondisi umat dan berbagai fenomena yang melekat pada kehidupan mereka, mendiagnosa berbagai cela dan peayakit-penyakitnya, kemudian meraocang pengobatan dan pemberaotasan terhadap penyakitnya. Begitu sedihnya kami, sampai-sampai menetes air mata ioi kala memikirkan mereka,

2. Bidang Politik

Sejak tahun 1882 Mesir berada di bawah penudukan Inggris. Inggris mendirikan rezim politik yang disiapkan untuk monarki koostitusional yaitu, berpadameo, berpemilu, dan berpartai politik. Setelah itu berkembanglah petjuangan politik di kalaogannya istana raja. Jan partai politik dengac lawannya Inggris. Petjuangan ioi terfokus pada dua permasalahan, yaitu memodifikasi batas-batas kemerdekaan Mesir dan keseimbangan kekuasaan antara istana dengan partai nasionalis, terutama partai yang paling berpengaruh ketika itu, Wafd, yang pemimpin terpuemnya adalah Sa'd Zaghlul. Penguasaan politik ioi berpengaruh pula terhadap dominasi budaya, sehingga Mesir telah terbaratkan. Sebagian besar masyarakat Mesir telah bergaya hidup kebarat-baratan dan berpikiran sekuler layaknya Orang-orang barat, sekalipun untuk itu harus mengorbankan dan menb'sarmpinbkan praktik tradisional Islam (Rabmena, 1996: 128).

Penguasaan politik dan budaya oleh barat ioi membuka mata sebagian tokoh Mesir, sehingga muncullah percontungan. Dengan kata lain, *sekularisme* dan *imperialisme* yang berkembang di Mesir menjadi alasan bagi Al-Banna untuk membuat gerakan penghalau.

Kendati al-Banna menentang *sekularisme* dan *westernisme*, bukan berarti ia menolak *modernisme* (Esposito, 1996: 139). Terbukti ketika al-Banna mendirikan organisasi, ia mengelolanya secara modern. Institusi-institusi di bawah naungannya juga dikelola secara modern. Pelayanan pendidikan dan kesejahteraan sosial menggunakan teknologi modern dan komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan dan memobilisasi dukungan masyarakat (Esposito, 1996: 135).

Selain penentangan al-Banna terhadap pengaruh dari luar, ia juga menentang praktek-praktek pemerintah Mesir (dari dalam). Penguasa menggunakan aturan kerajaan secara sewenang-wenang terhadap rakyatnya, cenderung korup dan nepotis dan membuat undang-undang yang memberikan keleluasaan terhadap pihak asing. Hal ini disebabkan karena para penguasa tidak memahami dan memperhatikan ketentuan-ketentuan Allah. Mereka lebih banyak mendapatkan pendidikan dari sekolah-sekolah Eropa.

Al-Qaradhawi (1999: 27) mengemukakan:

Demikian keadaan negeri Mesir dan rakyatnya. Sebuah negeri yang mengalami keterasingan, satu bangsa yang terpuruk dalam kebodohan dan ketidakberdayaannya, di bawah pengaruh penjajah asing maupun lokal, terbuka maupun terselubung yang menguasai sumber-sumber alamnya. Raja mereka asing dari rakyatnya secara bahasa, pikiran maupun aspirasinya. Para pejabat pemerintahannya juga asing dari rakyatnya, dan mereka adalah kelompok minoritas yang menguasai sumber-sumber kekayaan secara ilegal.

Sekalipun Ikhwan mencita-citakan berdirinya negara Islam, tetapi secara tegas ia mengatakan bahwa tujuan mereka suci, demi meniti kebenaran yang telah digariskan Allah swt. Al-Banna mengutip ayat suci Alquran untuk mendukung komitmen mereka. "Katakanlah, "Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang yang musyrik" (QS. Yusuf, ayat 108). Al-Banna juga mengatakan: "Kami tidak mengharapkan sesuatu pun dari manusia; tidak mengharapkan harta benda atau imbalan yang lainnya tidak juga popularitas, apalagi sekedar ucapan terima kasih. Yang kami harap hanyalah pahala dari Allah, Dzati yang telah menciptakan kami" (al-Banna, 1999: 30).

3. Bidang Ekonomi

Telah dikemukakan di atas perekonomian Mesir pada masa pendudukan Inggris banyak dikuasai oleh segelintir orang saja, yakni berputar hanya pada mereka yang berada di sekitar sumbu lingkaran kekuasaan. Undang-undang yang mengatur perekonomian negara

juga lebih mengutamakan pihak asing (non-pribumi) ketimbang rakyat Mesir (pribumi), sehingga 60 % penduduk Mesir hidup di bawah garis kemiskinan. Pada masa ini Mesir menghadapi kerumitan masalah ekonomi. Al-Banna (1997: 208) menggambarkan:

Di Mesir terdapat 320 buah perusahaan asing yang memonopoli segala kepentingan umum dan kebutuhan pokok rakyat di seluruh penjuru negeri. Pusat-pusat bisnis, industri-industri bulu, dan sumber-sumber ekonomi renting semuanya berada di tangan investor asing. Kepemilikan kekayaan dengan cepat berpindah dari penduduk pribumi kepada mereka,

Sementara itu, Mesir termasuk deretan pertama di dunia yang hanya menderita wabah penyakit dan bencana. Lebih dari sembilan 90 % penduduk Mesir menderita kelemahan fisik, cacat inderawi, berbagai macam penyakit lainnya. Hingga kini, Mesir juga masih tergolong negara dengan angka huruf yang besar, tidak sampai 20 % penduduknya yang bisa melanjutkan bangku sekolah. Hal ini terbukti, lebih dari 500.000 penduduknya hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar, yang targetnya hanya bisa baca-tulis.

Kepribadian al-Banna terhadap permasalahan ekonomi di Mesir ini membuka matanya untuk berupaya mengatasinya. Apalagi ketika menyaksikan nasib para buruh di Terusan Suez yang terus menderita untuk mencari penghidupan yang layak. Atas dasar ini pulalah yang melatubelakangi gerakan Ikhwan berubah menjadi suatu gerakan politik.

Itulah beberapa hal yang mendorong lahirnya gerakan Ikhwanul Muslimin pada awal permunculan kedua abad ke-20 yang silam.

B. Perkembangan Ikhwanul Muslimin

Tidak diragukan lagi, Ikhwan mendapat sambutan yang baik di Mesir sejak awal pendiriannya. Hal ini terlihat dari pesatnya perkembangan Ikhwan ke depan dengan pengikutnya yang terus bertambah.

Orang dan aktivitas gerakan Ikhwan dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu fase konsolidasi, masa puncak aktivitas, dan masa pasang surut (lihat Paulis IAIN Syahid, 1992: 411-413).

Fase pertama (tahun 1928-1936) merupakan masa konsolidasi yang bercorak keagamaan dan sosial, masa ini difokuskan pada pembentukan jaringan, yakni dengan mendirikan cabang-cabang di berbagai wilayah. Tahap ini juga merupakan tahap mengayak langsung keadaan masyarakat. Bahkan hingga Perang Dunia (PD) I, gerakan ini masih merupakan gerakan politik bawah tanah dan bersifat rahasia. Empat tahun sejak berdirinya, mereka sudah memiliki cabang-cabang di seluruh Terusan Suez. Ikhwan juga

mulai mendirikan mesjid-mesjid, sekolah-sekolah, pusat peogajian, dan industri-industri rumah tangga. Pada tahun 1932 Ikhwan sudah memiliki 15 cabang dan secara terus menerus aktif mencari dukungan. Pada fase ini diadakan dua kali muktamad, tahun 1933 dan 1936.

Fase kedua (tahun 1936-1952) merupakan puncak aktivitas Ikhwan secara terbuka. Pctjanjian yang melibatkan Mesir dengan Inggris pada tahun 1936 mendorong al-Banna menyumpan dukungannya terhadap Inggris; dengan penduduk Palestina. Hal itu membuat al-Banna menjadi lebih disegani di wilayah Timur Tengah, terutama di Syria. Perayaan ulang tahun Ikhwan yang kesepuluh, sebligus Mu. III pada tahun 1939 membuat sejarah baru bagi Ikhwan di mana mereka mulai bergerak secara politik. Perjuangan politik Ikhwan

terdokus pada dua bagian utama, memerdekakan Mesir dari Inggris dan negara-negara Islam lainnya

dan memperoleh kekuasaan masing-masing. Kemudian, mendirikan pemerintahan Islam berdasarkan Alquran dan Sunnah yang di dalamnya bedakur hukum Islam sepenuhnya. Agenda politik Ikhwan didukung sepenuhnya oleh 500 cabang bentukannya pada tahun 1940, dan 2000 cabang pada tahun 1949 (Hoeve, 1994: 1996). Pada fase ini terjadi perubahan pimpinan kekuasaan di Mesir. Di bawah raja Farouq, penjabat menteri Mesir dijabat oleh An-Naqrasyi Pasha (ada yang menulis dengan 'Nokbrasyi Pasha') menangkap para aktivis Ikhwan termasuk al-Banna sendiri dan akhirnya membubarkan Ikhwan. Bahkan perdana menteri ini mengatur pembunuhan al-Banna, hingga akhirnya pada tanggal 12 Februari tahun 1949 al-Banna pun dibunuh oleh intelijen-intelijen Pemerintah Mesir (al-Qaradhawi, 1999: 197). Namun pada tahun 1951 Ikhwan kembali diizinkan beroperasi dengan syarat tidak mengembangkan keagresifannya sebagaimana sebelumnya (lihat Penulis IAIN Syahid, 1992: 412).

Fase ketiga (semenjak kudeta tahun 1952) merupakan masa pasang surut bagi Ikhwan. Mesir ketika itu dipimpin oleh Jamal Abdul Nasir (sebagai pengarang menuliskan « Gamal Abdel Nasser »), Ikhwan juga-pasca terbunuhnya al-Farouq-dipimpin oleh Hasan al-Hudaibi (wafat tahun 1973) (Hoeve, 1994: 1996). Kepada pemimpin yang baru, Ikhwan mengbarap ada programnya yang dijadikan program nasional, tetapi ternyata tidak terwujud. Dengan Ikhwan mengkritik kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Mesir (lihat Penulis IAIN Syahid, 1992: 413). Pemerintah Mesir merasa kegerahan, hingga pada tanggal 13 Januari 1954, dipicu oleh bentrok antara mahasiswa Ikhwan di Universitas Al-Azhar dengan pendukung pemerintah, akhirnya Ikhwan dibubarkan kembali. Para aktivis

Ikhwan kembali mejadi 'bulan-bulanan' Pemerintah Mesir ; banyak yang ditangkap dan kemudian dipenjarakan termasuk di dalameye Yusuf al-Qaradhawi (al-Qaradhawi, 1999 : 199). Merasa dikejar-kejar Pemerintahan Mesir, aktivis Ikhwan melancarkan protes di puncakny oknum Ikhwan melakukan percobaan pembunuhan terhadap Nasir, tetapi mengalami kegagalan. Pemerintah semakin gencar melakukan intimidasi terhadap Ikhwan hingga akhimya al-Hudaibi yang memimpin Ikhwan ketika itu ditangkap dan dhukum mati. Gerakan Ikhwan--sekali pun hanya merupakan gerakan "bawah tanah"-- terus melakukan pedawanan. Pada tahun 1965 Pemerintahan Nasir kembali melakukan penindasan secara sadis terhadap anggota Ikhwan, bahkan pada masa ini kaum wanita juga tidak luput dari sasaran (al-Qaradhawi, 1999: 200). Barulah pada tahun 1970 dan 1991 Ikhwan kembali bisa bemapas lega dan menyusun kembali organisasiya yang sudah porak-poranda. Pada dekade ini Ikhwan dipimpin oleh Fihmassani mencoba secara sukarela memformulasikan kebijaksanaan reformis model di bawah pemerintahan Anwar Sadat dan penerusnya Hosoi Mubarak. Ikhwan menjaga diri untuk tidak bersikap konfrontatif. Ternyata sikap Ikhwan ini membawa mereka lebih maju yang akhimya pada tahun 1993-an gerakan ini menjadi kekuatan terbesar dan terkuat di Mesir. Bahkan pada tahun 1990-an Ikhwan teius mampu menjadi yang terdepan dalam menyuarkan perubahan sosial-politik yang efektif (Esposito, 1996: 154).

Kendati Ikhwan dikenal luas di dunia Islam, popularitasnya bukan karena idenya mengembalikan kekuasaan Islam ke dalam satu "khilafah" sebagai tujuan utama gerakannya, tetapi lebih kepada gerakannya yang progresif dan bahkan tidak terlepas dari tindakan-tindakan anarki untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, terutama pada kurun 1945-1955 (Esposito, 1996: 146).

Beberapa tokoh yang namanya mendunia yang muncul dan turut serta memajukan Ikhwan di antaranya Yusuf al-Qaradhawi, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Manna' Qaththan, dan Said Ramadhan. Bahkan yang terakhir--menantu al-Banna--telah mendirikan Pusat Kajian Islam di Jenewa, Swiss.

Pada kurun waktu permulaan hingga era 60-an, Ikhwan cukup banyak menghadapi cobaan, sehingga pasang surut gerakan ini menjadi gelombang yang layak ditulis dalam sejarah. Di negeri sendiri mereka dikejar-kejar hingga mereka banyak yang melakukan hijrah dan menyebar di berbagai penjuru Timur Tengah seperti Syiria, Yordania, Libanon dan Sudan (amilah, 1993: 148). Sebagian lagi lari ke Eropa Barat dan Timur, Amerika Utara dan

Selatan, Australia, Jepang dan negeri Timur Jauh lainnya (al-Qaradhiawi, 1999: 34). Maryam Jamilah (1993:149) mengutip pendapat Chaudri Chulam Muhammad mengemukakan:

Adalah keliru konsepsi yang menyatakan bahwa ideologi al-Ikhwan al-Muslimun telah mati. Penulis artikel ini telah pergi ke Mesir dan Suria dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana dampak dari pergerakan tersebut sekarang. Tidak hadirnya organisasi tersebut di atas pentas untuk sementara waktu hanyalah karena situasi yang dibuat-buat, bukan berarti ia sudah mengendur. Pergerakan-pergerakan yang bersifat ideologi tak akan semudah itu mati. Pesan yang disampaikan masih terus menyebar. Dalam bidang-bidang intelektual, sosial, dan kebudayaan, malah sekarang ideologi pergerakan tersebut mengalami kemajuan dan menaklukkan daerah-daerah baru. Dan manakala tembok-tembok pembatas yang diciptakan tirani telah tiada, insya Allah ia akan muncul kembali ke permukaan dengan lebih kuat dan berkasa. Inilah keadaan sebenarnya dari Ikhwan. Ikhwan, tetapi bagaimana halnya dengan partai-partai sekuler di Mesir? Misalnya, di mana partai Wafd berada sekarang? Cobalah para pemikir di negeri ini sekali-kali pergi ke Mesir dan carilah sendiri jawabannya, ketika malapetaka menimpa mereka di bawah kekuasaan suatu rezim yang berwenang, siapakah yang berhasil membuktikan dirinya lebih kekal?

Firman Allah swt. menjelaskan:

Artinya: "[Ingatlah engkau jika mati, orang-orang yang telah terbunuh pada jalan Allah, bahkan mereka itu hidup di sisi Allah, Tuhannya, serta diberi rezeki]" (Q.S. Ali 'Imran, 4: 169).

C. Aktivitas Dakwah Ikhwanul Muslimin

Ikhwan yakni ajaran Islam sungguh sempurna, universal dan komprehensif. Ajaran Islam tidak terbatas pada ritualitas ibadah semata melainkan mencakupi segala aspek kehidupan manusia (al-Banna, 1999: 36), karena itu Ikhwan menjangkau diri pada gerakan dakwah yang lebih luas dari sekedar berceramah, berpidato, atau berkhotbah.

1. Bidang Pendidikan (Fikrah).

Bagi Ikhwan fikrah yang benar hanyalah satu, yaitu *al-haq* yang menyelamatkan dunia dari penindasan, membimbing manusia yang bingung dan menunjukkannya ke jalan yang

lurus. *Fikrah* itu adalah Islam yang *banīf*, tiada cacat di dalamnya, tiada setitik noda menyelimutinya, dan tidak akan sesat bagi yang menpikutinya (al-Banna, 1999: 129).

Inti dakwah Ikhwan adalah *fikrah* dan *akidah* yang ditanamkan dalam jiwa-jiwa manusia, sehingga opini umum di masyarakat terwamai oleh *fikrah* dan *akidah* tersebut. *Fikrah* dan *akidah* juga harus diyakini oleh hani manusia, agar jiwa-jiwa mereka bersatu di bawah naungan-Nya (al-Banna, 1999: 182). Oleh penjelasan ini, Ikhwan sebenarnya mencoba menanamkan ke dalam jiwa masyarakat *fikrah* dan *akidah* yang bersatu padu. Ikhwan menghendaki hubungan yang sinergi antara kewajiban-kewajiban individu, seperti shalat dan puasa, dengan kewajiban-kewajiban sosial. Dengan pemahaman ini berarti ada formula kebijakan yang seimbang dan sempurna (al-Banna, 1999: 70). Inilah yang biasa disebutkan sebagai penekanan terhadap relevansi Islam dengan aspek-aspek sosial duniawi (Rahmena, 1996: 136). Pemikiran ini ditanamkan melalui pendekatan ruhani, sentuhan batiniah dan keicutan hati. *Fikrah* Ikhwan tidak mengesampingkan persoalan ekonomi, karena kesejahteraan suatu umat dipengaruhi oleh perekonomian yang mapan. Al-Banna mengemukakan bahwa persoalan ekonomi adalah persoalan yang paling penting di masa kini. "Sistem ekonomi yang baik--apapun namaoya dan darimanaapun sumbernya--akan dapat diterima oleh Islam. Umatpua akan didorong untuk mendukungnya, meskipun kitab fikih sendiri telah sarat dengan hukum-hukum ekonomi berikut rincian penjelasannya, sehingga tidak perlu lagi tambahan dari konsep ekonomi yang lain" (al-Banna, 1999: 109).

Fikrah Ikhwan juga menyentuh aspek sosial kebudayaan dan ilmiah. Hal ini terlihat dari jaminan Islam terhadap moralitas publik dengan dilarangnya prostitusi, alkohol dan perjudian. Ikhwan juga meninjau kembali kurikulum pendidikan dan menetapkan kurikulum agama sebagai materi pokok di setiap sekolah dan perguruan tinggi (al-Banna, 1999: 119-121). Dijelaskan bahwa *fikrah* Ikhwan di bidang ini mengacu kepada *fikrah* Islam yang konkret yang menekankan adaoya jaminan terhadap moralitas publik (Rahmena, 1996: 142).

Ikhwan juga menanggapi rentannya umat Islam terhadap perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dalam masalah *fiqh* atau cabang (filih). Uagi Ikhwan perbedaan pendapat dalam bidang ini adalah suatu kemestiao, tidak harus dihindari, karena pondasi Islam terdiri dari Alquran dan hadis-hadis Rasulullah serta amshad yang dipahami beragam oleh banyak pikiiran. Perbedaan pendapat bukanlah aib atau cela, namun ya! merupakan cela atau aib tidak lain apabila terdapat di dalamnya sifat *ta'assub* (fanatik) terhadap suatu pendapat (al-

Banca, 1999: 230). Jika demikian halnya berarti kita harus bedapang dada bahwa kini masih terjadi dan akan terjadi terus hingga hari akhirat nanti (Hamid, 1996: 76).

Itulah beberapa *point* pemikiran Ikhwan ya.ig mereka kembangkan dalam perjuangan mereka. Pemikiran itupun belum mencakup sebahagian kecil dari pemikiran-pemikiran yang ruereka (al-Banna) kembangkan. Sekian banyak pemikiran yang mereka kembangkan tentang berbagai segi kehidupan baik dalam bidang agama, politik, maupun ekonomi,

2. Pembinaan Mental (*Keof, amdan*).

Bagi Ikhwan hanya ada dua pilihan: "kegelapan atau cahaya", "setan atau Tuhan", "kejahiliān (baca: bukan Islam) atau Islam". Inti ajaran Ikhwan dalam pembinaan mental adalah memberikan keyakinan bahwa Islam merupakan hidayah Ilahi yang menjadi alternatif satu-satunya, bukan memilih kapitalisme barat ataupun Marxisme (Esposito, 1996: 136). Pembinaan mental harus dimulai dengan membangkitkan amal yang melibatkan pribadi, keluarga dan masyarakat (al-Banna, 1999: 175).

Berkenaan dengan hal di atas, maka pokok pikirannya adalah sebagai berikut:

Ajaran Islam harus dimulai dari diri sendiri sehingga menjadi figur ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam itu sendiri. Jika individu telah mantap akan berpengaruh bagi perbaikan keluarga, karena keluarga merupakan kumpulan individu, dan apabila sudah terbangun keluarga yang saleh, umat pun akan menjadi saleh, karena umat merupakan kumpulan keluarga (al-Banna, 1999: 175-177).


Tujuan pembinaan mental yang diterapkan Ikhwan dalam gerakan-gerakannya itu adalah untuk mengarahkan umat Islam kepada tatanan hidup dalam bermegara yang berlandaskan kepada konsepsi Islam sejati, sebagaimana yang dipahami Ikhwan sendiri. Al-Banna (1999: 177) menjelaskan pula:

Jika keyakinan terhadap apa yang kami paparkan mulai menguat dan menuju pencapaian basil yang telah kami gariskan—sehingga system Islam yang terkait dengan individu, keluarga, dan masyarakat terlaksana—, maka risalah pun akan sampai ke setiap telinga dan hati manusia. Hal itu berarti fiktah kami telah diterima masyarakat, dan dakwah kami mendapat sambutan dari umat Allah tidak menghe ndaki, kecuali akan menyempurnakan cahaya-Nya.

Terlihat bahwa dengan pembinaan mental keagamaan tersebut, Ikhwan ingin mengarahkan setiap individu Muslim dan masyarakat Muslim kepada cahaya Islam bukan kegelapan, bukan pula ke arah setan, dan bukan pula berkiblat ke barat. Pembinaan mental ini diarahkan juga kepada rasa kebersamaan sesama Muslim tidak hanya dibatasi oleh

nasionalisme yang sempit, atau karena kondisi geografis yang berbeda, demikian juga tidak membedakan sesama karena status sosial tertentu. Ikhwan menghendaki terbangunnya nasionalisme yang sesungguhnya, yakni berdasarkan ikatan akidah, bukan ikatan teritorial (wilayah) negara dan batas-batas geografis (al-Banna, 1999: 40).

Bidang lain sebagai sasaran pembinaan mental adalah mengobarkan semangat perjuangan (*jihad*). Ikhwan yakin dengan tumbuhnya semangat jihad dalam diri setiap muslim akan mampu menembus jantung pertahanan musuh dan mampu mengalahkan kekuatan "raksasa", kendati memiliki senjata paling mutakhir sekalipun (al-Banna, 1999: 149). Komentari-Banna (1999: 149-150) sebagai berikut:

Orang-orang yang mendengar uraian ini  berkata bahwa itu adalah hayalan dan impian belaka.

Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak memiliki kekuatan apapun kecuali iman dan semangat jihad dapat mengalahkan kekuatan raksasa yang memiliki senjata beraneka ragam?

Bagaimana mungkin mereka dapat menembus jantung pertahanan musuhnya padahal ia berada di antara dua taring harimau?

Banyak orang mengatakan ungkapan scrupa ini Sesungguhnya para pendahulu kami, yang telah membebaskan berbagai wilayah bumi dan telah Allah swt kokohkan kedudukannya, tidaklah besar hilangan personilnya dan tidak pula mclimpah bekal persiapannya, namun mereka beriman dan sungguh-sungguh *Call betjihad*.

Al-Qaradhawi (1999: 190) mengemukakan, pembinaan semangat jihad tidak berhenti pada jihad internal melawan nafsu dan setan, tetapi juga berani memberikan perlawanan terhadap penjajah di luar dan kezaliman penguasa lokal. Kezaliman merupakan kemungkaran yang harus dicegah,

Nabis saw, bersabda:

Artinya: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah (mencegah)-nya dengan tangan (kekuasaan)-nya; apabila ia tidak sanggup, hendaklah (dicegah) dengan lidah (nasehat)-nya; apabila tidak sanggup pula hendaklah (ada pemberontakan dalam) hatinya, itulah selemah-lemah iman".

3. *Aktifitas Konkret (Bersifat Fisik).*

Aktivitas dakwah Ikhwan secara konkret atau fisik terdapat dilihat dalam Bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pusat-pusat peribadatan (mesjid).

a. *Bidang ekonomi*

Dalam bidang ekonomi, Ikhwan mendinkan suatu perkumpulan yang bertugas meoingkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dan pembinaan wilayah pedesaan di Mesir.

Ada yang memberikan makanan kepada para fakir miskin dan menyantuni anak yatim, mereka juga menyediakan kesempatan kerja sesuai dengan usia mereka serta membantu yang lemah dan cacat. Tujuan yang paling khusus dalam bidang ekonomi ini adalah mengangkat derajat kehidupan masyarakat Mesir yang lebih dari 60 % hidupnya di bawah garis kemiskinan di bawah penghidupan yang layak (al-Qaradhawi, 1999: 86).

b. Bidang pendidikan

Selain mereka membangun sekolah-sekolah, mereka juga menginisiasikan agar di sekolah-sekolah umum diberikan porsi yang cukup pelajaran agamanya. Adapun data yang konkret tentang jumlah dan tempat sekolah yang mereka bangun, penulis tidak memperoléhnya. Sedangkan jenjang pendidikan di sekolah-sekolah Ikhwan mulai dari taman kanak-kanak sampai jenjang berikutnya. Pada tahun-tahun selanjutnya, Ikhwan juga mendirikan sekolah-sekolah untuk jenjang sekolah dasar, menengah dan teknik, di samping ada sekolah khusus wanita. Untuk para pekerja dan petani, Ikhwan membuka kursus mahasiswa untuk membantu mereka lulus ujian (Rahmana, 1999: 150). Demikianlah Ikhwan sudah berusaha meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Mesir.

Ketika itu penduduk Mesir yang terpelajar tidak lebih dari 20 % dan hanya seratus ribu orang lebih sedikit yang bisa tamat sekolah dasar. Tetapi setelah kelahiran Ikhwan dengan perhatiannya yang serius terhadap pendidikan, sedikit demi sedikit taraf pendidikannya semakin meningkat.

Ikhwan juga turut serta memperluas kesempatan belajar, bukan hanya kalangan mereka sendiri, melainkan juga untuk non-Ikhwan. Untuk membantu memberantas buta huruf, Ikhwan mendirikan sejumlah sekolah terbuka bagi para wiryawan dan petani, pelajarannya juga tidak mengenai agama saja akan tetapi juga bidang-bidang umum lainnya. Hampir tidak ada cabang Ikhwan yang tidak memiliki sekolah (amilah, 1999: 140).

◆ Bidang kesehatan

Sementara di bidang kesehatan, Ikhwan juga memperhatikan bidang kesehatan masyarakat. Ketika itu, Mesir negara yang terbanyak menderita wabah penyakit di dunia, sehingga kurang lebih 90 % warga Mesir terancam mengalami struktur tubuh yang kurang prima, kurang sempurna dan rawan terhadap penyakit (al-Qaradhawi, 1999: 86).

Dari data itu, rumah sakit-rumah sakit pemerintah telah mencrema 7.241.183 pasien. 1 juta dari jumlah tersebut menderita bilharzia, lebih dari 1/2 juta jiwa menderita Anglostoma, 1/2 juta menderita penyakit mata (al-Qaradhawi, 1999: 97). Untuk tujuan ini dibangunlah

rumah sakit-rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan. Mengemai juralah dan tempat berdirinya rumah sakit maupun klinik, sejauh ini penulis belum mendapatkan datanya.

d. *Pertibangtunan sarana-pembinaan*

Ikhwan juga mendirikan mesjid-mesjid di seluruh pelosok negeri, tanah bangunannya disumbangkan oleh sebagian daii anggoiannya sedangkan biaya pembangunannya oleh para donatur dari kalangan mereka juga, sehingga seluruh cabang Ikhwan hampir semuanya memiliki mesjid sendiri (Qamilah, 1997: 139-141).

Ketika al-Banna melakukan perjalanan ke berbagai pelosok di negeri itu untuk memberikan kula'i dan menyampaikan pesan, ia sering mengumpulkan sumbangan untuk pembangunan mesjid. Di cabang pertama Ikhwan di Ismailiyah, al-Banna mengumpulkan sumbangan untuk membangun mesjid dan sekofah, sehingga kompleks mesjid-mesjid menjadi ciri khas seluruh cabang Ikhwan (Rahmeua, 1996 : 150). Dengan demikian, pada saat Ikhwan berusia 10 tahun dengan jumlah cangan sekitar 2000-an, mesjid atau mushallanya juga hampir sebanding dengan jumlah tersebut.

Ikhwan tidak hanya berdakwah melalui lisan dan tulisan, tetapi juga aktivitas konkret. Al-Banna (1999: 217) mengemukakan:

"Sebenarnya saya ingin senantiasa bermal dan tidak banyak berbicara. Kepada amal saja kami pembalasan tentang ikhwan dan tangkai-tangkainya". Memang benar, perbuatan Ikhwan yang bersifat konkret sangat efektif dalam membangun keberngamaan masyarakat, sebab dakwah seperti itu bisa memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul sehingga pada akhirnya dapat membukakan hati mereka terhadap kebenaran Islam. Pendekatan inilah yang banyak dipraktikkan oleh pelaku pengembangan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia, yakni mendekati masyarakat melalui peagabdian : pengobatan, pemberian bantuan kepada kaum lemah dan mendidik putra-putri mereka.

Kita pantas mengagumi aktivitas dakwah Ikhwan yang sangat rapi dan menyentuh berbagai problema umat. Itulah yang menjadikan mereka mendapatkan dukungan positif dari berbagai kalangan ; kawan maupun lawan.

Penyebaran ide-ide Ikhwan ini dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana dikemukakan al-Banna (1999: 35):

Sarana-sarana propaganda saat ini pun dengan sebhmanya. Kemarin propaganda disebarkan melalui khutbah, pertemuan atau surat-surat. Tetapi sekarang scruan atau propaganda kepada isme-isme yang lain disebarkan melalui p'nerbitan majalah, koran film, panggung teater, radio, dan media-media lain yang beragam. Saian-sarana itu telah berhasil menembus semua jalan menuju akan dan hati khalayak, baik pria maupun wanita, di rumah-rumah, di toko-toko, di pabrik-pabrik, bahkan di sawah-sawah mereka.

Dijelaskan pula bahwa Ikhwan memiliki surat kabar harian dan lebih dari setengah lusin jenis majalah, antara lain majalah bulanan «Al-Manao» di samping mingguan-mingguan seperti at-Ta'aruf, ash-Shu'a, an-Nadzhir, ash-Shihab (meteor), al-Mabahits, ad-Da'wah, dan al-Muslimun. Selain itu, mereka juga menyebarluaskan ide-ide mereka melalui pamflet-pamflet, artikel-artikel, surat-surat dan memorium-memorium (Iamilah, 1993: 142). Itulah beberapa sarana yang mereka pergunakan untuk meuyeru kepada Islam.



BAB III

DAKWAH

MENURUT IKHWANUL MUSLIMIN

A. Pengertian Dakwah Bagi Ikhwanul Muslimin

Makna dakwah bagi Ikhwan tidak dapat dilukiskan, tetapi hanya dipahami dengan pemahaman integral terhadap kata "Islamiyah". Pengertian makna yang luas dari kata tersebut, maka dakwah juga mencakup segala aspek yang ada di dalamnya.

Jika ingin memahami dakwah Islamiyah yang dilaksanakan Ikhwan, tidak lain adalah seruan agar tetap berpedoman kepada Kitabullah, Sunnah Rasulullah saw., dan *sirah salafish shalih* (Galan hidup yang *shalih*) dari kaum muslimin (al-Banna, 1999: 37). Di sisi lain, bagi Ikhwan, sebagaimana yang dikemukakan tokoh pendirinya al-Banna, dakwah itu adalah menyeru manusia untuk menentang atau melawan *tirani materialisme* dan kembali atau bersandar kepada Allah swt. serta selalu merasa dalam pengawasan-Nya. Secara tegas al-Banna (1999: 165) menyebutkan:

Sebagaimana dakwah kami ini memiliki karakter *rahimiyah*—yang menyeru manusia untuk menjauhi, menentang, melawan *tirani materialisme*, dan kembali beriman kepada Allah, bersandar kepada-Nya, dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya pada setiap amal—maka dakwah kami juga mempunyai karakter *ithimiyah* yang mengajak kepada persaudaraan di antara sesama manusia dan berusaha membahagikan mereka, karena dakwah ini bersifat Islamiyah, dan Islam ini diperuntukkan bagi sekalian manusia, bukan untuk jenis tertentu atau untuk bangsa tertentu saja.

Pengertian dakwah yang telah dikutip di atas, pada dasarnya adalah kegiatan mengajak atau menyeru kepada ajaran Islam, beriman kepada Allah, dan mendasarkan tingkah laku berangkat dari petunjuk-Nya. Kegiatan mengajak atau menyeru manusia ke jalan Islam merupakan suatu proses yang membutuhkan persiapan atau perencanaan yang matang, bahkan perencanaan itu sendiri merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islamiyah.

Sejalan dengan kejelasan sikap Ikhwan terhadap Islam, bagi mereka ideologi Islam merupakan jalan menuju pembebasan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam hidup ini, maka ideologi ini sangat berpengaruh terhadap perencanaan dakwahnya (al-Banna, 1999: 34). Unik juga, sekalipun sikap Ikhwan itu sangat berpengaruh terhadap perencanaan dakwahnya bukan berarti menjadikan gerakan mereka menjadi sangat mulia tanpa tawar-menawar dan

karena itu akan kaku, tetapi mereka juga terbuka terhadap pihak lain dan menerima perkembangan dan perubahan (al-Qaradhawi, 1999: 220).

Bagi mereka,

Amal jama'i harus terorganisir, berdiri pada kepemimpinan yang bertanggung jawab, landasan yang kokoh, konsep-konsep yang jelas, yang memberi batasan hubungan antara kepemimpinan dan landasan aturan yang berasas pada musyawarah dan ketaatan yang berakut dari kesadaran. Islam tidak mengenal jamaah tanpa aturan, jamaah kecil dalam salat pun berasas pada aturan (al-Qaradhawi, 1999: 38).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gerakan Ikhwan juga menerapkan perencanaan dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam pelaksanaan dakwah. Apalagi ketika Ikhwan berbicara mengenai *ladanif* (bertahap dalam langkah), semakin jelas terlihat perencanaan perencanaan dakwah dalam kegiatannya. Mereka menjalankan dakwah melalui tiga tahapan, yaitu tahap pengenalan, pembentukan dan pelaksanaan (al-Banna, 1999: 2;2).

B. Tujuan Dakwah Ikhwanul Muslimin

Tujuan dakwah Ikhwan adalah menyadarkan umat Muslim akan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang syamil, di mana manusia tidak mungkin menemukan kebahagiaan kecuali bersamanya (al-Banna, 1999: 61).

Al-Qaradhawi (1999: 78-81) menjelaskan bahwa tujuan Ikhwan tidaklah semu atau tidak jelas, melainkan seperti terangnya matahari. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya dari aspek pemikiran saja, juga tidak terbatas pada aspek spritual, apalagi sosial ekonomi saja, politik saja, akan tetapi mencakup seluruh makna reformasi yang menyeluruh seperti sifat *kelell,pmhensifan* ajaran Islam.

Dari pemahaman Ikhwan terhadap Islam yang komprehensif itu muncullah berbagai tujuan dakwah yang diprogramkan Ikhwan, yaitu: (1) mengikis sikap taklid; (2) memperbaiki hukum; (3) memperbaiki wajah sosial; (4) memerangi hedonisme (al-Banna, 1999: 77-79).

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan dakwah sebagaimana di atas, maka segala aktivitas dan gerakan pelaksanaan dakwah Ikhwan mengacu kepada perencanaan yang telah ditetapkan. Ketika di antara anggota Ikhwan ada yang memiliki semangat tinggi tetapi tergesa-gesa dalam langkah-langkahnya, al-Banna tidak akan menerimanya. Ia berpesan: "Sebenarnya jalan kalian ini terencana langkah-langkahnya, dibuat kredor-kredornya, Aku tidak menentang kredor-kredor ini yang aku yakini benar bahwa itu adalah jalan paling aman untuk sampai tujuan" (al-Qaradhawi, 1999: 106).

Bagi Ikhwan persiapan (*'iddah*) harus dilakukakan sejak dini untuk menghadapi medan yang senantiasa sulit, di sisi lain juga perlu kesabaran dalam persiapan itu sendiri. Para da'i harus sabar melangkah di atas tahapan yang sesuai dengan karakter alam (*ka'ain*). Jan sunnatullah (Hamid, 1996: 185). Sekalipun mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya secara matang, tetapi prinsip yang ditanamkan kepada seluruh anggota Ikhwan harus diserahkan kepada Allah dalam arti bertawakkal kepada-Nya dengan terlebih dahulu diawali dengan ketakwaan, rasa takut, dan mensyukuri nikmat-Nya (Garishab, 1994: 53).

Dengan rendah hati, al-Banna (1999: 182) mengomentari persiapan atau perencanaan mereka: "Kami tidak mengatakan bahwa Ikhwan telah sepuma usahanya di sisi ini. Akan tetapi, kami hendak mengatakan bahwa mereka (Ikhwan) telah merintis suatu langkah yang lapang menuju kesempurnaan. Allah-lah Dzat Pemberi taufik dan tempat memohon pertolongan".

Salah satu bentuk keseriusan Ikhwan membuat persiapan atau perencanaan terlihat jelas ketika mewajibkan setiap anggotanya terlebih dahulu mengikuti program pelatihan dan pendidikan ideologi yang menitikberatkan pada pembinaan ketahanan moral dan jasmani "agar lebih mampu mempertahankan dalam membela Islam" (Sadzali, 1991: 145).

Demikianlah tujuan kegiatan dakwah Ikhwan yang menempatkan persiapan atau perencanaan sebagai pondasi awal dalam meniti langkah-langkah berikutnya. Perencanaan yang matang ternyata membuahkan hasil yang gemilang, di mana Ikhwan merasakan hangatnya sambutan masyarakat atas segala aktivitas dakwah yang mereka laksanakan.

C. Faktor Utama Keberhasilan Ikhwanul Muslimin

Ada beberapa unsur pokok sebagai penerus keberhasilan dakwah Ikhwan. *Pertama*, mereka selalu berterus terang dalam segala tindakan, artinya kegiatan yang mereka laksanakan tidak ditutup-tutupi, tetapi dijelaskan secara terbuka; siapa yang mereka, apa tujuan mereka, dan seterusnya. Metode dakwah yang mereka kembangkan merujuk kepada metode dakwah Rasulullah saw. dan para *salafish-shalih*. Oleh karena itu, aktivitas dakwah Ikhwan tidak ada yang perlu disembunyikan. *Kedua*, mereka memiliki tujuan yang suci. Ikhwan tidak mencampuradukkan kesucian niat mereka dengan berbagai ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, dan bersih dari hawa nafsu. Al-Banna mengemukakan: "Kami tidak mengbarapka sesuatu pun dari manusia, tidak mengbarap harta benda atau imbalan lainnya, tidak juga popularitas, apalagi sekedar ucapan terima kasih. Yang kami harap hanyalah pahala

BĀB IV

PRINSIP DAN PERENJAJAN DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

A. Prinsip Dakwah Ikhwanul Muslimin

Pada dasarnya, setiap orang maupun lembaga (organisasi, badan) mempunyai prinsip di mana itu mendasari setiap kegiatan yang dilakukan. Prinsip merupakan suatu fundamental dari setiap orang atau lembaga. Bahkan prinsip merupakan suatu ketentuan dalam usaha melaksanakan kerja yang dipandang penting untuk diikutsertakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan oleh orang atau badan tersebut (Ilatta, 1995: 27). Prinsip dapat diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang (sekelompok orang); berpikir, bertindak, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1984: 768).

Dari kerangka dan pengertian di atas, jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah berarti asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar dilakukannya kegiatan dakwah tersebut. Dengan kata lain, prinsip dakwah dimaksudkan sebagai dasar berpikir di atas mana dakwah itu dilaksanakan.

Dr. Yusuf al-Qaradhwī dalam bukunya *Memahami Kesatuan Fikrah Aktoris Islam* yang diterjemahkan oleh A. Najivullah, menulis 20 (dua puluh) prinsip dakwah yang diterapkan Ikhwanul Muslimin, yang mereka sebut dengan *al-usul al-ibridjiyyah*. Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Islam adalah sebuah sistem universal yang mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan.
2. Alquran dan Sunnah adalah referensi setiap Muslim dalam mengambil hukum-hukum Islam.
3. Iman yang tulus, ibadah yang benar dan *mujaahadah* itu bercahaya, serta mempunyai rasa manis yang Allah percikkan ke dalam kalbu siapa saja dari hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.
4. Jimat, mantra, makam keramat, ramalan, perdukunan, mengaku tahu yang *ghibii*, dan yang sejenisnya adalah suatu kemunkaran yang harus diperguguli, kecuali yang berasal dari "Ayat Alquran atau do'a yang *ma'tsur*."

5. Pendapat imam atau wakilnya yang tidak ada *naṣṭnya*, tetapi mengandung kemungkinan *mashlahah* (*masha'ih mursolah*) boleh diamalkan selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat.
6. Pendapat seseorang boleh diikuti atau ditinggalkan, kecuali Rasulullah saw. (maka ia harus diterima) karena ia adalah *ma'shum*, namun demikian tidak boleh mencrang pendapat tersebut dalam masalah *ḥi/afḥalr-k2rcna* bagaimanapun. ia telah mengemukakan pendapatnya.
7. Apabila seseorang mampu menjadi *majāhid*, maka ia boleh mencapai ke sana, tetapi bila tidak ia pun boleh mengikuti jalan atau imam (*madzhab*).
8. Perbedaan pendapat dalam masalah *ḥimī* jangan dijadikan sebagai sebab perpecahan atau permusuhan.
9. Melibatkan diri terhadap masalah-masalah yang bukan untuk diamalkan atau ketjakan adalah perbuatan yang sia-sia. Seperti, banyak memcah cabang hukum yang tidak realistis, mengutak-atik ayat-ayat Alquran yang sains belum mampu mencapainya.
10. Mengimani, mengesakan dan menyucikan Allah swt. merupakan peringkat akidah Islam yang paling luhur.
11. Setiap bid'ah yang dilakukan oleh manusia a-as dasar hawa nafsunya dalam masalah agama, haruslah diberantas sampai ke akar-akarnya, tetapi harus pula mencegahnya dengan cara yang terbaik jangan sampai akibatnya lebih fatal dari semula.
12. Menambah amalan dari kadar yang ditetapkan oleh syariat (*bid'ah dihaḥyiah*), mengurangnya (*bid'ah tarkīyah*) dan membiarkan diri melakukan sesuatu bentuk ibadah tertentu yang tidak dicontohkan Rasulullah (*bid'ah i'izjalah*) dalam hal peribadatan secara mutlak diperselisihkan hukumnya oleh para ulama. masing-masing ada pendapat dan alasan mengenainya sendiri, maka boleh dilacak kebenarannya berdasarkan dalil dan bukti.
13. Mencintai orang-orang *ṣāliḥ*, menghormati mereka, menyanjung mereka atas dasar amal baiknya yang telah diketahui dekat kepada Allah swt.
14. Ziarah kubur, bagaimanapun adalah sunnah yang disyariatkan dengan cara-cara yang *ma'tsur*. Tetapi meminta-minta kepada ahli kubur, PicmanAAil-manggil mereka, *bmiadZilr* demi mereka adalah bid'ah besar yang harus dikikis habis. Demikian pula membangun, mencembok dan mengatapi dan mencranginya bersumpah selain Allah

adalah dosa besar yang harus diperangi; tetapi memintakan ampunan bagi yaor, mati tidak termasuk dalam masalah ini.

15. Berdo'a kepada Allah, apabila dibarengi dengan tawasul pada salah seorang hamba Nya adalah masalah *khilafiyah* (boleh atau tidaknya) dan itu tidak termasuk dalam masalah akidah.

16. Tradisi yang keliru itu tidak merubah hakikat la'adz syar'i bahkan boleh harus dikukuhkan dalam batas-batasnya, dan berhenti sampai di situ.

17. Akidah adalah pondasi amal. Amaliyah kalau lebih penting daripada amal fisik, sedangkan berusaha untuk mencapai masing-masing kepada kesempurnaan, adalah dituntut, meskipun kadar tuntutananya berbeda.

18. Islam memberi kebebasan dan mendorong akal untuk memandang alam semesta, mengangkat derajat ilmu dan ularia, ramah terhadap semua orang yang menyumbangkan kebaikan dan kemanfaatan.

19. Masing-masing dari pandangan syar'i dan risio kadang-kadang mencakup apa yang tidak masuk dalam wilayah yang lain. Tetapi keduanya tidak bertentangan dalam hal-hal yang sudah pasti (*gath'i*).

20. Kita tidak boleh mengkafirkan seorang Muslim yang telah mengikrarkan *Dua Kā'imah Syahadat*, mengamalkan segala konsekuensi logisnya, dan menjalankan segala kewajiban yang telah ditentukan padanya, sekalipun ia masih suka mengerjakan kemaksiatan. Kecuali apabila ia menyatakan diri kafir atau mengingkari suatu ketentuan yang sudah dipastikan oleh agama. Atau mendustakan Alqur'an atau menafsirkannya dengan tafsiran yang tidak dibenarkan.

Prinsip-prinsip tersebut di atas mencerminkan betapa Ikhwan terikat oleh norma-norma yang berlandaskan akidah ke-islam-an sebagaimana mereka yakin bahwa dengan akidah yang murni tersebutlah Islam akan mampu menandingi isme-isme yang lain. Tetapi tidak, semua isme yang berkembang di dunia dewasa ini hanyalah ukiran tangan dan olahan fikiran manusia. Jika hanya olahan/rekayasa manusia lambat laun akan usang ataupun ketinggalan zaman. Sebab tidak seorang pun yang memungkiri kedinarnisan pola fikir dan kebutuhan manusia.

Menurut al-Qaradhawi dua puluh prinsip ditujukan kepada dua kelompok masyarakat: pertama, terbatas pada al-Ikhwan yang aktif dalam dakwah al-Ikhwan al-Muslimun. Hal ini dimasukkan karena di dalam tubuh Ikhwan itu sendiri terdapat latar

bdakang profesi dan paham (madzhab) yang saling berbeda. Kedua, yang diwakili kelompok-kelompok agama yang terdapat dipermukaan masyarakat Mesir pada saat al-Banna menulis prinsip-prinsip ini. Pada saat itu mereka saling menjelekkan bahkan sampai pada tingkat saling mengkafukao (1999:157).

B. Perencanaan Dakwah Ikhwanul Muslimin

Prinsip-prinsip Ikhwan yao!ftelah-dikemukakan pada bagian sebelumnya mendasari setiap gerakan mereka, terutama dalam hal kegiatan dakwah yang mereka lakukan. Dari prinsip-prinsip itu mereka menentukan segala sesuatu yang akan mereka kerjakan. Dari prinsip-prinsip itu mereka mengembaogkan fikrah. Dan dari prinsip-prinsip itu pub, akhirnya Ikhwan membuat perencanaan yang matang untuk setiap aktivitas yang akan mereka perbuat.

Ada beberapa haf yang perlu disroti untuk menjelas'san lebih jauh tentang perencanaan dakwah Ikhwan: yaitu perhatian terhadap kondisi objektif medan dakwah, penciptaan saluran dan tujuan, petunjuk pelaksanaan kegiatan, metode yang sesuai, lokasi, empat kegiatan dakwah dilaksanakan, dan uana yang menjaoi penunjang kegiatan dilaksanakan.

1. *Memperhatikan kondisi objektif medan dakwah.*

Beranjak dari latar belakang kelahiran Ikhwan, yakni seprhatian terhadap kondisi keagamaan masyarakat di maoa mereka lebih mengedepankan sekularisme (al-Banna, 199: 168), maka masyarakat sangat membutuhkan pemikiran segar untuk mengembalikan pemahaman keagamaan yang konperehensif dan universal (Il-hmena, 1996: 135) termasuk di dalamnya meogikusertakan politik kenegaraan (al-Banna, 1999: 63) sebagai ajaran agama yang tidak bisa terlepas dari dalamnya. Ikhwan juga memperhatikan kondisi perekonomian yang carut-marut ketika itu; kondisi ekonomi yang menyedihkan, masyarakat kebanyakan berprofesi hanya sebagai buruh-buruh kasar padahal sebenarnya mereka layak menikmati hasil buminya sendiri secara lebih baik (al-Qaradhawi 1999: 77), berdasarkan keprihatinan ini pula, maka Ikhwan kemudian membuat arah pemikiran dan gerakan kepada iologi Islam yang utuh, sembari membuat perencanaan secara bsik untuk mengatasi problems tersebut. Inilah tolak ukur p(hitungan mereka untuk men'buat suatu perencanaan yang baik untuk menatap ke dep.m membangun masyarakat yang Islami yang dimulai dari pribadi-pribndi, unruk selanjutnya diharapkan akan teraktualisasi dalam lingkungan keluarga, t.d. pada

gilirannya akan terwujud pada tatanan masyarakat secara lebih luas. Jumlah Islam diharapkan akan didengan dan hidup pada telinga setiap orang (individu), keluarga, dan masyarakat, serta dalam berbagai dan berbagai (al-Banna, 1999: 21K).

2. Mengidentifikasi sasaran dakwah.

Ikhwan menyadari bahwa tugas mereka sangat berat dan penuh dengan tantangan. Al-Banna memperingatkan agar aktivis Ikhwan menyadari akan beratnya tugas yang mereka emban dan juga rentan terhadap tantangan dan rintangan (al-Banna, 1999: 206), karena itu Ikhwan harus siap sedia. Untuk itu pula, al-Qaradhowi (1979: 162) mengemukakan akan ada masyarakat yang:

- Beciman dan meyakini kebenaran dakwah, mengagumi akan prinsip-prinsipnya dan melihat di dalamnya ada suatu kebaikan yang dapat menentramkan hatinya, "Tugas kita adalah mengajak mereka untuk bergabung".
- Ragu-ragu, belum jelas arah yang hendak dituju dan belum mengenal makna ikhlas dan faedahnya terhadap semua Ikhwan. "Tugas kita adalah agar sering mempelajari tentang Ikhwan melalui buku-buku, tulisan-tulisan, maupun mengunjungi pertemuan-pertemuan Ikhwan".
- Hanya mencari keuntungan, tidak mau memberi pertolongan kecuali jika mereka mengetahui akan mendapatkan hasil yang bersifat duniawi. Jan keuntungan materi yang diinginkanya "Tugas kita adalah mendorong mereka supaya Allah membukakan hati mereka dan mengetahui apa yang lebih baik dan kekal, jika mereka telah tahu semoga mereka ikut pula bergabung dan mau mengorbankan hartanya di jalan Allah".
- Suka menentang, buruk sangka dan penuh ragu terhadap Ikhwan. Mereka memandang Ikhwan dengan kaca mata hitam kelam dengan tidak berbicara dengan kami melainkan dengan kata-kata yang menunjukkan keraguan dan was-was: "Tugas kita adalah mendorong mereka semoga Allah memberikan petunjuk dan hidayah, dengan begitu ==« pun akan turut serta bergabung og memperjuangkan Islam".

Setelah dikemukakan klasifikasi masyarakat sel itu sasaran dakwah Ikhwan, mereka kemudian mempersiapkan jiwa yang baik, penuh toleran dan hari yang bersih untuk menghadapinya.

J. Menentukan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam menghadapi masyarakat, Ikhwan menetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan Ikhwan adalah membimbing manusia kepada hakikat Islam dan bida mengamalkannya (al-Banna, 1999: 219).

Rincian tujuan-tujuan Ikhwan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tujuan menurut jangka waktu, yakni jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah rekrutmen anggota sebanyak-banyaknya untuk bergabung bersama mereka, dan hal itu sudah terlihat sejak Ikhwan muncul dengan aktivitasnya yang bersifat umum. Sedangkan tujuan jangka panjang yang dicanangkan Ikhwan adalah mengupayakan bisa memberikan kontribusi bagi kemaslahatan umum serta pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu, Ikhwan dituntut agar membersihkan diri, meluruskan perilaku, mempersiapkan diri secara mental, fisik, dan spiritual, di mana, setiap juga pribadi harus mengajak keluarga, sahabat-sahabat dan lingkunganya kepada hal yang sama.
- b. Tujuan pokok Ikhwan adalah reformasi total dan utuh yang melibatkan partisipasi umat seluruhnya, yang dinantikan umat seluruhnya, dan mencakup masalah-masalah yang menghutuhkan perubahan dan pengubahan. Al-Faradhlawi heikomentar: "Al-Ikhwan al-Muslimun menycrikan dengan chkwah dan meyakini satu jalan, membeli, satu akidah dan bekerja untuk mengar hkan manusia kepad: jalan menuju satu sistem sosial yang mencakup semua bidang kehidupan yang naman); Islam" (1999: 84).
- c. Ikhwan juga memhagi tujuan-tujuan a kepada tujuan umum dan khusus. Tujuan umum bagi Ikhwan adalah memebnsm negara-ucgar, Muslim dari dominasi asing dan untuk selanjutnya menegakkan *dawla Islamiyah* yang menerapkan hukum Islam, merealisasikan sistem sosialnya, mendeklarasikan prinsip-prinsipnya yang lurus, dan menyampaikan dakwahnya yang bijak kepada seluruh manusia. Sementara yang menjadi tujuan khusus Ikhwan adalah mengangkat derajat perekonomian rakyat Mesir. Mereka tidak seharusnya lapar di negeri sendiri akibat penmbasaan asing terhadap segala sumbu perekonomian, juga tidak layal, menderita wabah penyakit dan hama, apalagi karena kemiskinan itu menin; kntkan angka kriminalitas, maka untuk mengikis *p(ithologi* sosial itu Ikhwan merobenahi kurikulum pendidikan dan pengajaran, memerangi kemiskinan, kebdohra, membe; ntas penyakit, mengikis tindak kriminal, dan membentuk sebuah masyarakat ideal yang loyal kepada sprit Islam (al-Banna, 1999: 207-208).

mempertlihatkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka juga melayani kebutuhan kemanusiaan, seperti pendirian gedung-gedung pendidikan, rumah-rumah sakit, klinik-klinik, membantu ekonomi masyarakat baik pertanian, perdagangan dan sebagainya. Di sisi lain, jika diperbandingkan dengan metode dakwah Rasulullah saw, yang menempuh dakwah di bawah tanah, kemudian secara terang-terangan, kemudian secara politik, surat menyurat, dan pada akhirnya ada juga peperangan (Shaleh, 1993: 151-6), maka Ikhwan menjalani hal tersebut secara fluktuatif. Pada awalnya Ikhwan bergcrak secara rahasia, setelah mengalami kemajuan, mereka bergerak secara terbuka. Bahkan pada tahun 1939 secara resmi sebagai organisasi politik yang membuka kesempatan bagi mereka untuk berdakwah melalui saluran politik (HICVe, 1994:196). Karena banyak hal yang menurut Ikhwan harus direformasi terutama menyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah, mereka pun mengirimkan surat kepada pemerintah, seperti pada tahun 1939 permohonan mereka (al-B30na) agar menjauhi cara-cara hidup orang Barat dan...melaksanakao hukum-hukum Islam (Qamillah, 1993: 130). Benturan fisik (peperangan) juga tidak tethindatkan yang mengakibatkan banyak korban teruwna di pihak Ikhwan sendiri. Bahkan mereka jadi bulaa-bulauan pemecintah yang seringkali ditangkap dan dipenjarakan. Misalnya pada tahun 1954 ketika terjadi bentrokan mahasiswa Ikhwan dengan mahasiswa yang pro-pemerintah. Di sini juga Ikhwan harus mau menerima bahwa mereka menjadi organisasi tedarang kembali (al-Qardhawi, 1999: 199).

6. *Mmgw.zi lo, W atm1 tempat.*

Adapun yang menjadi jangkauan gerakan dakwah Ikhwan, maka al-Banna mempetkenalkan "I'iga Sudut Paodaog" (1999: 274-277). *Sudtitl pandang pe,tama* adalah pematian utuna tethadap Mesir sebagai tempat kelahiran Ikhwsn. Di sana telah tetjadi kerusakan yang sudah merembet ke semua bidang kehidupan flasyarakat, maka kehadiran Ikhwan adalah untuk merefoonasinya. Sedangkan *mdut pandang -J.,,Ja* adalah realitas yang tetjadi saat itu di negara-negara Arab dan Islam lainnya, seperti Palestina, Pakistan, Indonesia, Libya, yang sebenarnya tidak lebih baik dari Mesir, mereka juga terjangkit aneksasi dan invui kolonial. Dengan demikian yang 3'b di Timrr pada umumnya merasakan kegelisahan yang sama. Sementara *MI pa,,da,,g luiiga* adalah mengenai pola-befikir para pemimpin dunia, rakyat, dan mereka yang kebetulan sebagian peluacg untuk memegang tampuk kepemimpinan pasca-Perang Dunia II yang mempelihatkan pereduksian bahkan pendistorsian sistem nilai. Idealisme telah dikalahkan oleh kecsrakahan, bahkan menjadi

kompetensi antara negara-negara yang menang; Rusia, Amerika, dan Inggris. Dampak penyimpangan ini—lambat laun dikhawatirkan—akan menjadi penyulut terjadinya Perang Dunia III, karena itu kehadiran Ikhwan adalah untuk menegaskan "umat dakwah yang baru" yang membawa risalah kebenaran dan kedamaian, sehingga akibat yang fatal; kehancuran dan kepunahan tidak terjadi.

Dari "Tiga Sudut Pandang" tersebut, pada dasarnya Ikhwan tidak membatasi lokasi geraknya pada satu tempat.

7. Pembelian dan pendanaan kegiatan dakwah Ikhwan.

Dana penunjang kegiatan dakwah Ikhwan diperoleh dari suibongan ikhlas para anggota dan donatur. Al-Banna (1999: 62-63) menjelaskan:

Saudara-saudara yang kami cintai itu—yang kami memantau perkembangan Ikhwanul Muslimin secara teliti dan berkesimpulan—bertanya, "Dari mana sumber dana yang kami pakai untuk dakwah yang telah meraih sukses demikian besar ini, sementara kondisi ekonomi sedang sulit dan jiwa-jiwa manusia sedang pelit."

Saya senang untuk mengatakan kepada mereka bahwa dakwah-dakwah kita bertumpu pada iman dan akidah, sebelum harta dan kekayaan dunia yang fana. Di mana ada seseorang mukmin yang benar, di situ akan selalu diremukan seluruh sarana menuju sukses. Sebenarnya dana kami tidak terlalu banyak. Setiap anggota Ikhwanul Muslimin selalu menyisihkan anggaran belanja keluarga untuk dakwah, dengan mengirit sesederhana mungkin dalam pemenuhan kebutuhan pokok bagi keluarga dan anak-anaknya. Mereka melakukan itu dengan senang hati dan penuh kemurahan. Bahkan seseorang di antara mereka tidak menemukan harta untuk diinfakkan, mereka akan berbalik dengan air mata bercucuran, disebabkan kesedihan yang amat dalam karena tidak menemukan sesuatu yang dapat mereka infakkan.

Namun al-Damdi, al-Jah, dengan dana yang sedikit—tapi dengan kebesaran iman—jika telah menjadi sarana meraih kesuksesan bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa yang beribadah dan beketja dengan penuh kejujuran dan kesungguhan. Dan sesungguhnya Allah, Dzat yang memiliki segala sesuatu akan merembahkan satu Qiny (mata uang Mesir) dari Qirsy-Qirsy yang diinfakkan oleh Ikhwanul Muslimin. Sebagaimana firman Allah swt.

Artinya: "Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya" (Q. S. Ar-Rum, ayat 39).

Dengan keikhlasan mereka untuk bersedekah demi tegaknya dakwah Islamiyah, maka mereka banyak membangun sarana-sarana sosial seperti sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, dan sebagainya. Bahkan mereka mau menyumbangkan tanah-tanah mereka untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung lainnya (Jamilah, 1993: 141).

C. Pelaksanaan dakwah Ikhwanul Muslimin

Berikut akan diberikan deskripsi pelaksanaan dakwah yang dilakukan Ikhwan dengan beranjak dari perencanaan yang telah mereka tetapkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Sebagai hasil dari pemahaman komprehensif atas ajaran Islam, maka *fikrah* dan aktivitas Ikhwan juga melingkupi semuanya. *Fikrah* mereka melingkupi seluruh aspek *"islamiyyatun fii al-hayat"* (perbaikan masyarakat) dan tercermin di dalamnya setiap unsure berbagai pemikiran dalam rangka perbaikan.

Pelaksanaan dakwah Ikhwan akan terlihat, dalam dua hal, yaitu bentuk dan sasarannya.

a. Bentuk pelaksanaan dakwah Ikhwan terdiri dari:

1. *Dakwah al-qiyah*; di mana mereka melaksanakan dakwah yang menyucikan, agar kembali kepada Islam dari sumbernya yang asli; Kitabullah dan Sunnah Rasul.
2. *Tibqat al-sunnah*; di mana mereka membawa jiwa untuk bercampur dengan sunnah yang suci, terutama dalam masalah akidah dan ibadah selama ditemukan jalan untuk itu.
3. *Hakikat shafiyah*; di mana Ikhwan memahami bahwa asal kebaikan adalah kesucian jiwa, keberhasilan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, cinta kepada Allah (*mahabbah fillah*), dan mengikat diri kepada kebajikan.
4. *Hai'ah syasyiyah*; di mana Ikhwan menuntut perbaikan dari dalam terhadap hukum pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri dan membina rakyat menuju kejayaan (*'izzah*), dan menjaga identitasnya.
5. *Jama'ah riyadhiyah*; di mana mereka sangat memperhatikan kebugaran fisik dan memahami bahwa mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah. Nabi Muhammad SAW menjelaskan dalam sabdanya:

Artinya: "Sesungguhnya badanmu mempunyai hati, atas dirimu (untuk kamu perhatikan)".

Demikian juga bahwa semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya tanpa didukung oleh fisik yang kuat. Janji shalat, puasa, zakat, dan haji juga harus dilakukan dengan fisik yang kuat dan sehat.

6. *Rabilhaili 'ilmiyah laqafiyah* (tatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan); karena Islam telah menjadikan menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi muslim, baik laki-laki

maupun perempuan, maka untuk itulah majelis-majelis atau forum-forum Ikhwan pada kenyataannya merupakan sekolah-sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk peningkatan wawasan fisik, mental, maupun rohani.

7. *Syirkah iqtishadiyah* (usaha ekonomi); karena Islam sangat memperhatikan pemerolehan harta dan pendistribusiannya. Nabi Muhammad SAW dalam berbagai kesempatan menjelaskan:

Artinya: "Sebaik-baik harta adalah (yang dipegang) oleh seorang yang saleh". Dalam hadis yang lainnya Nabi saw., artinya: "Barang siapa yang terbeli oleh hasil keringatnya sendiri, ia menjadi orang yang diampuni" (al-Banna, 1999: 154).

8. *Jiikrah ijtima'iyah* (konsep kemasyarakatan); di mana mereka memberi perhatian pada segala penyakit sosial (*pathologi social*) yang ada atau yang dialami oleh masyarakat Islam dan berupaya untuk memberi terapi agar terbebas dari penyakit sosial tersebut (al-Sanna, 1999:227-249, al-Qaradhwai, 1999:153-155).

Al-Banna (1999: 229) berkomentar:

Demikianlah, kita bisa melihat bahwa integralitas makna kandungan Islam menyatu dengan *fikrah* kami. Integralitas yang menyentuh semua sisi pembaharuan, dan aktivitas Ikhwan mengacu kepada pemenuhan semua sisi ini. Pada saat orang-orang selain mereka hanya menggarap satu sisi; dengan menyebarkan sisi-sisi yang lainnya, maka Ikhwan berusaha menuju kepada sisi-sisi itu semuanya. Ikhwan memahami bahwa Islam memang menuntut mereka untuk memberikan perhatian kepada semua sisi itu.

Dari pelaksanaan dakwah Ikhwan seperti yang telah dikemukakan di atas, selintas akan memunculkan pemahaman bahwa antar sisi yang satu dengan lainnya terdapat hal-hal yang bersifat kontradiktif, tetapi jika diselami dari *fikrah* Islamiyah mereka secara lebih mendalam di mana mereka meyakini Islam secara komprehensif, maka tidaklah terdapat sisi-sisi yang kontradiktif, bahkan satu dengan lainnya saling mendukung dan memperkuat (al-Banna, 1999: 229).

Kadang-kadang aktivis Ikhwan terlihat sedang khusu' di Mesjid bahkan sampai menangis sambil berzikir, Tidak lama kemudian ia terlihat sedang mengajar dengan penuh semangat, Apdagi setelah itu ia terlihat pula sudah di lapangan bermain bola, atau melatih orang lain lompat jauh atau berenang. Setelah itu ia terlihat sedang tekun di tokonya atau sedang menckuru krajaian tangan. Inilah yang selintas dipandang orang bertentangan; kontradiktif; padahal sebenarnya tidak, tetapi tidak lain bahwa ini semua dipertemukan atau

dipadukao oleh ajaran Islam, sehingga di dal.un ajaran Ham tecwujud kese-rasian, keselarasan, dan keterkaitan (al-Qaradhawi, 1999: 155).

Dengan demikim, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Ikhwanul Muslimin memfokuskan dakwahoya kepada aspek-aspek Islam yang di antara misinya telah tedupakan karena disengaja ataupun karena tak tahu, seperti negara dan umat, jihad dan ekonomi, kebudayaan dan pcrundang-undangan, dnn scterusnya (al-Qaradhawi, 1993: 68).

Untuk lebih jauh melibat pehlisanaan dakwah yang dilaksanakan oleh Ikhwan, maka bagian-bagian berikut akan dideskripsikan hubur.gan antara pelaksanaan dakwah Ikhwan dengan berbagai aspek. Hubungan tersebut adalah sasaran dakwah Ikhwanul IY'uslimin. Namun sebelum sampai kepada pembahasan yang dimaksud terlebih dahulu dikemukakan bahwa sejak semula kelahirannya, kegiatan dakwah tiuak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi Ikhwan juga mengikutsertakan kaum perempuan di dalamnya. Cabang-cabang "*Fak!Jal'* (Persaud-? Wanita Islam) memiliki cita-cita yang sama dengan kaum laki-laki, hanya saja discsuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan kewanitaan mreka untuk meningkatkan setinggi-tingginya derajat, harkat dan martabat mreka. Aktivitas *Jal.(Ja/* ini dipusatkann pada bidang pendidtkan dan kesejahteraan social berdasarkan cita-cita Islam Oamilah, 1993: 142).

b. Sasaran dakwah Ikhwanul Muslimin, di antaranya adalah.

1. *Dakwah Ilehlllan dnganptmerintah.*

Dengan jdas al-Banna merinci gerakan Ikhwan dalam segala langkahnya, harapan-harapao dan keinginannja ingin mewujudkan Islam sebagaiinana yang mereka pahami. Bagi Ikhwan, pemerintahan sebagai tiang utama (pilar) sebagai penyanp:gahnya, dan eksistensinvo sangat tergantung pads pcoggunaannya. Ikhwan rencmahami, Rasulullah saw. telah meoja<likan pemerintahan pada masanya sebagai kerangka acuan pemerintahan, sebagaimana al-Baona (1999: 248-249) meogungkapkan:

Rasulullah saw. sendiri telah meojadikan pemerintahan sebagai salah satu ikatan Islam. Ia telah clijelaskan dalam buku-buku induk fikih dan akidah,

Oleb karena itu jika seorang pembaharu Muslim yang sudah merasa puas hanya menjacli seorang ahl ilmu dao penasehat, menetapkan keputnsan hukum, menggelar kajiao *IlShulJqih* dan fikih ptaktisoya, sementara ia biarkan p<ll erintah membcrlakukan bukum yang tidak diridbai oleh Allah, dao mendorong ra'cyatnya uotk melanggar pmerintah-pemeriotah-Nya, maka suara sang pembaharu tadi hksana teriakao Ji tengah lembah.

Ini adalah kalimat yang telah jelas, dan kalimat itu bukan datang dari sami sendiri. Kami hanya mempertegas apa-apa yang telah ditetapkan hukum Islam itu sendiri. (ilch karena itu, Ikhwanul Muslimin tidak menuntut tegaknya pemerintahan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya.

Dalam kaitan ini, ada satu hal yang ingin saya katakan bahwa Ikhwanul Muslimin belum melihat suatu pemerintahan—baik pemerintahan sekarang maupun yang lalu—yang bisa mengemban amanat dan menunjukkan kesiapannya untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Masyarakat hendaknya memahami hal ini dan menuntut kepada pemerintah untuk mendapatkan hak-hak keislamannya. Dan Ikhwanlah yang selama ini bekerja untuk itu.

Untuk mengemban tugas pemerintah, maka perlu terlebih dahulu menyiapkan masyarakat secara mental, moral dan spiritual. Inilah pelaksanaan dakwah Ikhwan dalam hubungannya dengan pemerintahan, sehingga yang diharapkan muncul daripadanya aspirasi masyarakat dan menciptakan kondisi atas pilihan mereka (*bottom up*), bukan keputusan dari atas (*top down*) yang dikeoakan kepada mereka. Dengan kata lain, pemerintah haruslah memperhatikan aspirasi yang muncul dari bawah (masyarakat). Untuk tujuan ini, Ikhwan sering mengajukan nasehat atau kritikan kepada pemerintah, sekalipun dengan kritikan itu, Ikhwan memperoleh kecaman yang paling pahit, seperti ditangkap dan dipenjarakan, bahkan banyak yang dihukum mati dan diusir dari negeri kekhirannya Qamilah, 1993: 147).

Dengan demikian, dakwah Ikhwan sesungguhnya tujuannya ditujukan kepada golongan-golongan menengah ke bawah, tetapi juga ditujukan kepada golongan atas dan elit pemerintahan.

2. Dakwah Ikhwan dalam masalah konstitusi

Sikap Ikhwan dalam menanggapi konstitusi yang ada adalah bahwa risks mungkin orang Islam memakai undang-undang yang bertentangan dengan ajaran agamanya, Alquran dan Sunnah Nabi saw. (al-Banna, 1999: 252).

Menurut al-Banna, konstitusi 1923 Mesir sah karena menegaskan bahwa semua perundang-undangan harus selaras dengan prinsip Islam. Di dalamnya dijelaskan jaminan atas kebebasan pribadi, prinsip konstitusi, dan tanggung jawab kekuasaan kepada rakyat, namun di sisi lain al-Banna juga menyadari bahwa konstitusi itu tidak semuanya baik, karena itu perlu direvisi untuk menjamin penerapan hukum Islam. Misalnya, konstitusi itu tidak secara tegas melarang perjudian, alcohol, prostitusi, dan riba (Rahmana, 1996: 137).

Bagi al-Banna jika konstitusi saja sudah tidak memberikan penjelasan yang tegas tentang prinsip-prinsip yang baik dan tidak baik, maka konstitusi itu sangat lemah dan ambivalen, dari situlah akan terbuka peluang menyalahgunakannya. Untuk itulah, menurut Ikhwan, konstitusi itu harus: *pertama*, membutuhkan penjelasan, pembatasan dan keterangan; *kedua*, cara penerapan undang-undang dasar ini biar mencapai tujuan pemerintahan di Mesir merupakan cara yang telah terbukti akan kegagalannya sehingga rakyat kecil tidak memperoleh manfaat melainkan kerugian. Permasalahan ini jelas terlihat pada undang-undang pemilihan umum yang tidak mencantumkan secara jelas sistem pemerintahan, tanggung jawab para menteri dan kerancuan undang-undang. Karena itu kelemahan-kelemahan yang ada harus dieliminir, kata-kata yang tidak jelas harus diberi batasan, dan cara penerapannya juga harus diperbaiki. Inilah yang disebutkan oleh prinsip keadilan "menempatkan sesuatu pada posisinya yang benar" (al-Qaradhawi, 1999: 114).

Inilah dakwah dianalisis dakwah Ikhwan terhadap perbaikan konstitusi yang ada di Mesir ketika itu, dan bahkan sebagai alternatifnya mereka selamanya tidak setuju apabila tidak digantikan dengan sistem hukum Islam (al-Qaradhawi, 1999: 116). Dengan demikian, jelas sekali terlihat bahwa dakwah Ikhwan tidak lain adalah untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam semua sektor kehidupan, di dalam pemerintahan dan perundang-undangannya, dan seterusnya.

3. Dakwah Ikhwan Menghadapi Partai-Partai Solusi

Ikhwan berkeyakinan bahwa *Hizbiyyah* (sistem kepartaian) di Mesir yang ada saat itu sangat tidak kondusif. Sebagian besar hanya didorong oleh ambisi pribadi, bukan demi kemaslahatan umum. Jika demikian halnya, pasti akan merusak semua tatanan kehidupan, memberangus kemaslahatan, merusak akhlak, dan memporak-porandakan kesatuan umat (al-Banna, 1999: 260).

Sejalan dengan hal tersebut, al-Banna mengemukakan bahwa bagi Ikhwan, partai-partai politik yang ada hanyalah memecah-belah persatuan umat, memecah-belah bangsa dalam satu negara. Oleh karena itu, sikap Ikhwan tidak meminak kepada salah satu partai politik. Akari tetapi ada beberapa hal yang mereka sepakati, seperti adil tokoh-tokoh politik yang berjuang di Mesir. Dalam hal ini Ikhwan tidak mungkin menutup mata (al-Qaradhawi, 1999: 116).

Keyakinan Ikhwan tersebut terbukti ketika partai-partai politik itu tidak secara tegas mempelihatkan program dan manifestasinya. Namun di sisi lain, Ikhwan juga berkeyakinan

bahwa di antara manusia ada perbedaan prinsip antara kebebasan berpendapat, berfikir, bersuara, berekspresi, menafsirkan sesuatu, musyawarah dan nasihat-sebagaimana yang telah digariskan oleh ajaran Islam,--tapi bukan berarti fanatis-ne terhadap pendapat, keluar dari lingkungan jemaah, berusaha terus-menerus untuk memecahkan jurang perpecahan Ji kalangan umat dan mengguncangkan kekuasaan yang resmi. Partai-partai politik yang aJa hanya mengekspos dampak negatif yang tersebut belakangan, Jan itulah yimp; amat tidak disukai oleh Ikhwan (al-Banna, 199')1261). Lebih jauh tanggapan dan solusi yang diberikan oleh al-Banna (1999: 162) adalah :

Saya ingin mengatakan kepada saudara-saudara kami dari rokoh-rokoh partai yang ada, "Sesungguhnya hari di mana Ikhwan akan mempersembahkan gerai-nya kepada selain *jika*h Islamiyah yang diyakininya itu tidak mungkin datang dan akan tidak terjadi. Ikhwan juga tiJak akan mendiskreditkan part-i tertentu, apapun alasannya. Akan tetapi Ikhwan punya keyakinan (dari kedalaman lubuk hati mercka) bahwa Mesir tidak mungkin akan bisa diislah dan Jislamatkan kecuali jika pirrai yang ada dibudarkan Jan menyatu dalam sebuah partai negara yang bergerak dan bekerja untuk mengendalikan umat menuju keberhasilannya sesuai petunjuk Al-Qur'an.

4. Dakwah Ikhwan dalam bidang /Ikidah.

Pada pembahasan tentang prinsip dakwah Ikhwan terdapat beberapa poin yang menyangkut tentang akidah, seperti menganggap kemunkaran terhadap penggunaan jimat, mantra, makam keramat, ramalan, perdukunan, dan sejenisnya; bila tidak bertentangan dengan akidah dan syari'ah pendapat para imam dan wakilnya boleh diikuti apabila bertentangan dengan akidah dan syari'ah, demikian pula terhadap setiap bid'ah dalam masalah agama yang hanya berdasarkan hawa nafsu harus diberantas.

Kesemua hal di atas ditanggapi oleh al-Banna (Ikhwan) secara serius, Tujuan Ikhwan adalah demi memulihkan kemurnian akidah dari kotoran syirik. Ikhwan menyocrkan bahwa asas yang menjadi tumpuan kebangkitan adalah tauhid, yakni mengesakan Allah swt. sebagai satu-satunya yang harus disembah. Dalam permasalahan ini tidak sepatutnya ber-iblat ke Barat, tidak seharusnya *taqlid* ke Barat (al-Banna, 1999: 180).

Dijelkan oleh Muhammad Abdul Halim Hamid bahwa beliau (al-Banna; Ikhwan) mendasari dakwahnya dengan akidah mumi ini dan bahkan menjadikannya sebagai asas dakwah dan syarat bagi siapa saja yang ingin bergabung dengannya (1996: 102).

Bagi Ikhwan, masalah akidah dalam pemikiran dan dakwah adalah persoalan pokok, dasar bangunan dan ruh Islam. Islam merupakan akidah di mana syari'at berdiri tegak di atas landasannya, bercabang darinya akhlak dan perbuatan, bersumber darinya sebuah masyarakat,

dan suatu negara diatur oleh hukumnya. Akidah yang dinyatakan dengan iman, sejak semula telah menjadi fokus perhatian al-Banna (Ikhtwan). Hal itu demi mengikuti apa yang ditakukan oleh Rasulullah SAW selama 13 tahun pada periode awal (Makkah), menanamkan di dalamnya terutama sekali dasar-dasar iman, hakikat-hakikat tauhid, menyembah-Nya semata dan menjauhkan diri dari (penyembahan) *thagim* (al-Qarajhawī, 1999: 278).

Al-Banna berpendapat dalam masalah iman, siapapun bisa dapat disebut muslim, kalau dia mengaku percaya kepada Allah dan kerabian Muhammad saw., berbuat sesuai kepercayaannya itu, dan menunaikan kewajiban agama. Barulah kemudian disebut kafir bila ia terang-terangan menyatakannya murtad, mengingkari keyakinan dan praktek yang lazim dikenal sebagai bagian dari Islam, dan sengaja mendistorsi arti Al-Qur'an (Rahmana, 1990: 136).

Selain keempat aspek di atas, masih cukup banyak aspek lain yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan dakwah Ikhtwan, seperti bidang ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan seterusnya.

Adapun untuk menjaga agar dakwah Ikhtwan tetap eksis, paling tidak Imam Syahid al-Banna mengemukakan dan menanamkan tiga hal, yaitu :

Prima, menjaga orisinalitas "*Rabbaniyatul U'wall*" (dakwah yang berorientasi kepada Rabbī): Muḥammad 'Abdūl Jalīm Mahmūd mengutip tulisan al-Banna dalam *Āfawāqil fi ad-U'wah* menceritakan bahwa suatu saat di kota Rasyid, Ikhtwan membuat sebuah acara peringatan Isra' Mi'raj. Datanglah pembicaranya, yang juga dikenal sebagai salah seorang penyertu dakwah Ikhtwan yang paling semangat. Di tengah pembicaraannya penengah itu mengatakan:

"Perumpamaan kita sekarang dengan yang terhormat Tuan Mursyid (menunjuk kepada Imam Syahid al-Banna) adalah perumpamaan Rasulullah saw. dengan para sahabatnya". Tidak sampai menunggu pembicaraan selesai, metoncatan Imam Syahid ke depan. Deogan menghadap badia, beliau berkata: "Maaf, tuan pembicara barangkali salah ucap, ada apa ya kita bila dibandingkan dengan murid-murid Rasulullah saw.?" Kemudian beliau turun dan kembali ke tempat duduknya semula. Akibat celaan Imam Syahid al-Banna tersebut, sang pembicara tidak dapat meneruskan ceramah-ceramahnya. Hari berikutnya sang pembicara tadi memutuskan hubungan dengan Ikhtwan, dan terdengar bahwa ia telah mendirikan perkumpulan baru, yaitu "Jam'iyah at-Tiqwa wa al-Irsyad".

Dari cerita itu terlihat bahwa Ikhtwan tidak mengharapkan pengikutnya menjadikan dakwahnya demi kepentingan pribadi atau kelompok, bukan untuk menjadi penjilat atau semacamnya.

Kedua, membentuk jawwallah (gerakan pramuka, kepanduan). Tujuan penibentukan gerakan kepanduan ini adalah untuk memperkuat barisan. Tujuan lainnya adalah untuk memupuk ketaatan mereka, menguji mental mereka dan menjaga kesehatan fisik mereka.

Ketiga, jihat Al-Banna (Ikhwan) mendidik para generasi (anggota)-nya dengan didikan yang di'amis, konstruktif tanpa kenal diam. Ditamankamya datam dada mereka bahwa kenormatan hanyalah milik agama dan pengabdiao total hanyalah kepada Allah, itu semua dilakukan untuk bangkit metcikul bebar dakwah Islamiyah dan berjmmng di jalan-Nyar agar mereka sannmp mengorbankan segala yang dimilikinya sebagaimana pernah dilakukan oleh orang yang telah mendahuluinya (Hamid, 1996: 199).

Ikhwan memandang jihad sebagai *fardlu ain* dalam hal-hal berikut:

1. Menegakkan syari'at Allah, sebagaimana firman Allah:
Artinya: "Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah dan supaya *din* ini semata-mata bagi Allah" (Q. S. al-AHtal, ayat 39).
2. Untuk mempertahankan Negara Islam atau untuk mengembalikan Negara Islam yang dirampas oleh musuh,
3. Dapat menjadi *fardlu kifayah* jika dalam rangka membebaskan daerah baru dari kejahiliyahan (Garishah, 1994: 106).

D. Hasil-Hasil Pencapaian Dakwah Ikhwanul Muslimin

Hasil-hasil yang dicapai Ikhwan dalam perjalanan dakwahnya terangkum dalam tiga kelompok besar, yaitu bidang keagamaan, social, dan keorganisasian.

1. Bidang Keagamaan

Di Barat, di antara yang menjadi faktor kebangkitan mereka adalah akibat penghancuran agama dan gereja, terlepasnya mereka dari kekuasaan Paus dan cerg'teraman par: pendeta serta *robbi*, pemberangusan terhadap segala fenomena kepemimpinan agama di masyarakat dan pemisahan secara total antara urusan agama dengan politik kenegaraan (al-Banna, 1999: 114). Bertolak belakang dengan keyakinan sebagian besar umat Islam, demikian juga Ikhwan, memahami Islam secara konprehensif Islam tidak mengenal pemisahan antara aspek keagamaan dengan aspek kehidupan duniawiyah, baik secara pribadi, keluarga, maupun dalam bermasyarakat dan bernegara.

Sejak kelahirannya, Ikhwan telah mengkritik habis-habisan tentang ide sekularisme yang terjadi di Mesir dan negeri-negeri Muslim lainnya. Sekularisme yang dibonceng para

imperialis merupakan penyakit kronis yang menjangkiti tubuh masyarakat Mesir ketika itu.

Penolakan Ikhwan ini memperoleh sambutan baik dari kalangan religius maupun elit-sekuler yang mengenyam pendidikan ala-Barat tersebut mengagungkan produk-produk imperialis, namun kepercayaan yang pernah ada itu—terutama terhadap nasionalisme liberal—terguncang oleh kekalahan Arab di Palestina, terbentuknya negara Israel dukungan Inggris dan Amerika merupakan ketidakmampuan Mesir menggoyang pendudukan Inggris, problem ketenagakerjaan yang meluas, kemiskinan, dan korupsi. Ikhwan telah berhasil secara gemilang menaikkan kepercayaan orang Mesir dan kalangan nasionalis Arab ketika mereka mengambil peran penting dalam Perang Palestina tahun 1948, juga dalam krisis Suez pada tahun 1951 (Esposito, 1996: 134). Terhadap keberhasilan Ikhwan ini al-Qaradhawi mengacungkan jempol kepada Ikhwan. Baginya, Ikhwan telah berhasil melawan serbuan budaya dengan gemilang, yakni budaya yang datang dari luar, sehingga kepercayaan luar terhadap Islam dapat Jihid kembali baik misi maupun peradabannya (1996: 183). Al-Qaradhawi juga mengakui, identitas Islam telah menjadi realitas konkret yang sebelumnya banyak mengundang polemik dan objek pengkambinghitaman di antara paham-paham yang mencentangnya. Berafiliasi pada Islam sekarang telah menjadi kebanggaan dan harga diri yang sebelumnya kebanggaan bangsa Mesir diletakkan pada upaya-upaya ingin menisbahkan pada Laut Tengah—dan peradaban masa lalu sebelum Islam—, atau bernisbah pada Barat, atau mengaitkan *nasab* (keturunan)nya dengan jabiliyah klasik. Loyalitas terhadap Mamluk sudah kian melemah dan umat Islam telah berani mengatakan, "Kami Arab Muslim, Persi Muslim, India Muslim, Indonesia Muslim, Malaysia Muslim, bahkan banyak yang mengatakan: "Kami Muslim di atas segalanya" (al-Qaradhawi, 1996: 184). Demikian aspek kegamaan yang telah berhasil dicapai Ikhwan secara cemerlang dan menggetarkan musuh-musuh Islam, bukan saja di Mesir tetapi di negara-negara Muslim lain yang telah merajalela menjajah dalam berbagai aspek kehidupan; budaya, pemikiran, dan peradaban.

2. Bidang Sosial

Beberapa hal yang terkait dalam bidang sosial sebagai pencapaian Ikhwan, seperti aspek ekonomi, moral, hukum, semangat persaudaraan (*ikhawah*), pendidikan, pelayanan kesehatan, penerangan masyarakat, dan menumbuhkan semangat jihad, beberapa di antaranya akan dijelaskan berikut ini.

a. Aspek ekonomi

Bidang ekonomi merupakan salah satu basis yang dicapai oleh Ikhwan dalam kegiatan dakwahnya. Di antara prestasi yang dicapai oleh Ikhwan dalam aspek ekonomi adalah bahwa mereka berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat. Cara-cara yang mereka gunakan di antaranya adalah dengan memberikan makanan kepada para fakir miskin dan menyantuni anak-anak yatim. Mereka juga menyediakan kesempatan kerja, terutama di pabrik-pabrik yang mereka dirikan, seperti pabrik tenun pemintalan di Aleksandria. Secara konkret penulis tidak menemukan data tentang usaha-usaha yang dibicarakan Ikhwan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Penulis juga tidak menemukan daerah-daerah yang meningkatkan taraf penghidupannya. Jumlah keluarga dan kelompok masyarakat yang dibantu oleh Ikhwan, juga tidak penulis temukan datanya yang konkret. Namun secara umum, Ikhwan telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat Mesir dari kemiskinan yang melilit kepada penghidupan yang layak.

Di bidang ini, banyak gagasan yang dilontarkan Ikhwan kepada pemerintah seperti memperbaiki undang-undang perpajakan, harus segera mengindustrialisasikan Mesir dengan memberikan perhatian khusus pada industri-industri yang mengolah bahan-bahan pokok dan memberikan jaminan sosial kepada kaum buruh (al-Qaradhawi, 1981: 274). Di sisi lain, Ikhwan juga berhasil menanamkan kepada masyarakat bahwa riba itu adalah haram. Bagi Ikhwan, Islam tidak mentolerir sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, maka untuk itu Ikhwan mengagas agar didirikan bank-bank non-riba, bank-bank yang berparadigma Islam (al-Qaradhawi, 1999: 192).

Dengan demikian, aspek atau bidang ekonomi sebagai basis konkret dari pelaksanaan dakwah Ikhwan cukup berperan bagi Mesir, sekalipun bagi Ikhwan sendiri perjuangan itu harus meceka tebus dengan berbagai kendala dan hambatan.

b. Aspek moralitas

Untuk kebangkitan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari keluhuran budi pekerti. Ikhwan yakin andaikan orang Timur menyadari akan haknya, kemudian berusaha merubah diri sendiri, membangun kekuatan spritual yang dahsyat dan membina keluhuran budi pekerti, niscaya sarana-sarana fisik akan datang kepada mereka dari berbagai arah. Hal inilah yang paling penting untuk membangun masyarakat dibanding hanya bersifat fisik saja (al-Banna, 1999: 75).

Keberhasilan Ikhwan di bidang moral ini terlihat dari reinterpretasi al-Banna atas sejarah dan tradisi Islam yang menghasilkan inspirasi dan membimbing banyak gerakan

reformasi sosial moral (sosio-moral) yang berorientasikan Islam. Pandangannya tidak hanya mendasari organisasinya, tetapi juga gerak-gerakan Islam lainnya yang menyebar di seluruh penjuru dunia Islam lainnya pada dekade-dekade sesudahnya (Esposito, 1996: 136).

c. Aspek hukum dan perundang-undangan

Bagi Ikhwan yang terpenting adalah bahwa hukum negara tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hukum yang ada harus jelas hingga semua orang terpuaskan. Ini jelas merupakan kaedah utama dalam sistem Islam. Tanpa semua itu, persoalan tidak mungkin bisa jemih dan lurus (al-Banna, 1999: 308).

Di bidang hukum dan perundang-undangan ini Ikhwan berhasil menetapkan kelayakan perundang-undangan hukum Islam yang mengungguli hukum buatan manusia dan dapat diterapkan pada setiap masa dan tempat. Ia mendahului prinsip-prinsip dan teori-teori yang dikembangkan di Barat. Bahkan para pakar hukum dan ekonomi konvensional banyak yang menjadikan pemikiran Islam sebagai pegangan mereka (al-Qaradhawi, 1999: 185).

d. Aspek *uḥdḥ* (penuhungan semangat persaudaraan atau persamaan)

Praktek-praktek persaudaraan yang diwujudkan kaum Muhajirin dan Anshar ketika peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. dengan para sahabatnya menjadi rujukan utama persaudaraan yang dikembangkan oleh Ikhwan (al-Banna, 1999: 80).

Sesuai dengan namanya, Ikhwanul Muslimin yang artinya "Persaudaraan sesama Muslim", mereka mampu mengisi perasaan masyarakat Islam di negeri-negeri Muslim baik di Barat maupun Timur, dengan membangkitkan semangat dan harapan baru dalam jiwa manusia Muslim untuk membela saudara sesama Muslim dan memperjuangkan masalah-masalah negeri-negeri Muslim. Ia mampu mengalihkan perasaan *nasib* yang sempit ke ufuk Islam yang luas, sehingga di manapun ia berada, bahasa manapun yang digunakan, apapun warna kulitnya, dari bangsa manapun ia datang, apabila ia menemukan seorang Muslim lainnya, maka mereka bersaudara. Dalam bait-bait puisinya, anggota Ikhwan mengatakan:

*Hanya Islam hakikat negeriku
akal tidak mencari selain itu
putra putriku semua samiraku,
Mesir, Syam, Nijed, dan seb. m. penjun
Juga Baghdad, mereka semua umaku
yang ada di India atau di Maghribi, le. au samiraku.
al. ui bagian dari t. b. h. m. h.
dan akupun bagian dari t. b. t. b. k. j.*

*Jangan berla'la /entang rasla,
 alDI lu/urunanku
 sebab Islam/ah tgaah ibuki,*

(Sebagaimana dikutip al-Qaradhawi, 1999: 187).

Intisari dari puisi di atas terefleksikan oleh bangsa-bangsa Islam dalam sikapnya tentang masalah-masalah Palestina, Bosnia, Somalia, Iraq, dan sebagainya, dari Mauritania hingga Jakarta (Indonesia), tanpa melihat atribut yang melekat pada mereka. Dari rasa persaudaraan yang dikembangkan Ikhwan itulah, maka kemudian mereka memberi batasan pengertian tanah air dengan kesatuan akidah, bukannya seperti yang dipahami dalam paham patriotis di mana tanah air suatu negara dibatasi oleh batas-batas wilayah geografis.

e. Aspek pendidikan

Dalam aspek sarana-sarana fisik, Ikhwan berhasil membangun berbagai fasilitas sosial. Perhatian Ikhwan paling besar tercurahkan pada pendidikan. Ikhwan berhasil menetapkan kurikulum agama sebagai materi pokok di setiap sekolah dasar, perguruan tingginya. Mereka juga berhasil meletakkan strategi pengajaran yang baku dalam rangka meningkatkan dan mendorong kualitas sistem pendidikan (al-Banna, 1999: 121). Adapun tujuan pendidikan bagi Ikhwan adalah pembentukan generasi Muslim yang memahami Islam dengan baik, secara komprehensif dan seimbang; mengimani secara baik dan penuh imaninya terefleksikan dalam amal perbuatan, melakukan dakwah untuk memper-Islam dan mempetjuangkannya dengan harta dan jiwa, selain itu agar supaya generasi ini bersatu secara pemikiran dengan kesatuan tujuan dan konsep serta prinsip-prinsip komprehensif; secara emosional dengan memperdalam makna persaudaraan dan mencintai karena Allah; secara ilmiah dengan melebur dalam satu pengorganisasian yang mentaati satu kepemimpinan yang terpercaya, menghormati syura, saling memberikan nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran serta tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan (al-Banna, 1999: 188).

Bukti konkret keberhasilan pendidikan Ikhwan adalah perang yang dilancarkan Ikhwan atas inisiatif sendiri dan cobaan-cobaan yang dialami setelah itu, sebagai akibatnya. Al-Qaradhawi menjelaskan hal itu sebagai suatu kebenaran yang menggambarkan satu generasi *rabbani*, Muslim pikirannya, ruhaninya dan perilakunya.

f. Aspek pelayanan kesehatan

Ikhwan sangat memperhatikan urusan kesehatan secara umum dengan mengundang juru penerangan kesehatan untuk berbicara di berbagai poslok, mengumpulkan jumlah

rumah sakit, puskesmas keliling, dan mempermudah prosedur pengobatan (al-Hanna, 1999: 121). Karena itu, Ikhwan, di samping membangun sarana-sarana pendidikan, juga membangun klinik-klinik dan rumah sakit rumah sakit dan sarana-sarana fisik lainnya (sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan-pembahasan terdahulu).

g. Aspek pencerangan masyarakat

Untuk menyebarkan dakwah dan memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam, selain melalui aktivitas nyata (konkret) dan sikap (perilaku), Ikhwan juga mempergunakan sarana-sarana media massa seperti surat kabar maupun majalah (al-Banna, 1999: 17). Pada bagian-bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa Ikhwan juga menerbitkan karya-karya mereka pada penerbitan-penerbitan mereka, seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya.

h. Menumbuhkan semangat jihad

Ikhwan menyadari bahwa dakwah mereka tidak akan memperoleh kemenangan kecuali dengan jihad, kesunahan, dan pengobatan jiwa raga. Mereka berjihad dengan sebenar-benar jihad dan seruan Dzāt Yang Maha Rahman kepada mereka (al-Banna, 1999: 148). Di antara semua ciri luar biasa yang dimiliki Ikhwan adalah penekananannya pada semangat berjihad. Bagi gerakan ini, amal ibadah seorang Muslim tidak akan berguna sama sekali bila ia tidak siap mempertaruhkan nyawanya untuk membela keyakinan tanpa mengharapkan balasan di dunia kecuali karena cintanya kepada Allah swt dan hari akhirat. Untuk memperkuat diri dalam melaksanakan jihad, Ikhwan mendirikan perkumpulan-perkumpulan oia raga (hal ini juga telah dikemukakan pada bagian terdahulu) dan kepanduan serta latihan kemiliteran bagi para pemuda yang akhirnya membentuk pasukan tentara sendiri. (Qarnilah, 1993: 143).

Masih cukup banyak prestasi yang diraih oleh Ikhwan. Keberhasilan Ikhwan sudah dirasakan oleh generasi-generasi sesudahnya terutama organisasi-organisasi Islam yang memandang Ikhwan sebagai organisasi yang patut dicontoh. Dengan melihat hasil-hasil yang mereka peroleh itu dan dengan ketangguhan mereka dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpanya, Ikhwan memang pantas untuk dicontoh.

3. Bidang Keorganisasian

Ikhwan melihat bahwa masa kehidupan yang paling rawan tidak lain adalah di masa peralihan. Oleh karena itu perlu kesadaran terhadap masa tersebut. Selanjutnya menyusun langkah-langkah Leleapan, memperhatikan dan mengenal, orientasi kehidupan, dan

bagaimana cara mengahapnya (al-Banoa, 1999: 93). K. dalam bab ini Esposito berkomentar: "Aktivitas Islam kontemporer berutang budi kepada ideologi dan contoh organisatoris yang ditemukan dalam tubuh Ikhwar, yang telah memperlihatkan pengaruhnya dalam perkembangan organisasi modern dunia Islam" (1996: 93).

Deogan dernikian, jelaslah terlihat agensi kesatuan-kesatuan dalam jamaah-jamaah untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Itulah organisasi-organisasi yang berada di bawah panji ke-Islaman.

Dari ketiga bidang basil yang dicapai oleh Ikhwan sebagaimana di atas, terlihat bahwa gerakan ini sangat sukses dan layak dijadikan referensi bagi organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, tetapi tentu saja sedapat mungkin mengesampingkan sikap-sikap represif yang dilakoni Ikhwan. Ikhwan memang memahami Islam secara kooperatif, sehingga mereka berusaha melakukan semua ajaran Islam, tidak hanya satu aspek saja sementara yang lain ditiadakan. Sebab jika hanya mengambil sebagian aspek saja akan terjadi ketimpangan dan pada gilirannya banyak permasalahan dan tujuan yang menyulitkan Islam sebagai akibat tidak mengamalkan Islam secara *'alaqfall*. Ikhwan tidak menghendaki hal-hal yang demikian. Kendati demikian, Ikhwan tetap saja banyak mendapat hambatan dan tantangan, sehingga benturan fisikpun tidak jarang terjadi, bahkan mereka rela dipenjara dan bahkan dihukum mati.

UABV PENUTUP

A. Kesimpulan

Ikhwanul Muslimin cukup diakui sebagai salah satu organisasi dakwah yang berperan di abad ke-20 yang lalu, bahkan sampai sekarang. Ia hadir sebagai reaksi atas adanya problema masyarakat terutama dalam bidang keagamaan, politik dan ekonomi di Mesir khususnya dan dunia Islam umumnya. Pengakuan ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang bergabung dengannya, bukan saja di Mesir sebagai tempat keahirannya bahkan di berbagai negara lainnya.

Sebagai organisasi dakwah Ikhwan merasa perlu memilik landasan ketaja yang jelas, yaitu prinsip yang harus dipertegangi oleh organisasi tersebut. Prinsip Ikhwan pada dasarnya adalah pemahaman terhadap Islam secara komprehensif dan universal, sehingga aktivitas dakwah mereka berusaha menjangkau berbagai aspek yang dipahami itu.

Dalam rangka mendapat hasil yang baik dan maksimal, maka Ikhwan, sebelum melaksanakan kegiatan dakwah terlebih dahulu menetapkan perencanaan yang baik dan matang. Perencanaan yang dilakukan Ikhwan ternyata memberikan kontribusi besar bagi pencapaian-pencapaian dakwah di abad ini. Perencanaan itu dimulai dari fikrah (pemikiran) hingga penentuan langkah-langkah yang mereka tempuh dan pada akhirnya dakwah mereka disambut dengan baik oleh sebagian besar masyarakat Mesir bahkan umat Islam lainnya di berbagai penjuru dunia. Boleh diakui bahwa resiko setiap kegiatan pasti ada, tinggal bagaimana menghadapinya dan menyikapi resiko yang muncul. Bagi Ikhwan resiko itu bukan untuk dihindari sehingga lari dari tujuan organisasi, tetapi untuk dihadapi apapun yang akan terjadi, tidak terkecuali harus dipenjarakan bahkan dihukum mati. Perjuangan, sekecil apapun, pasti memiliki dua sisi; pro dan kontra, tetapi jangan hanyut dengan yang pro dan jangan putus asa dengan yang kontra. Itulah sikap Ikhwan.

Bagaimanapun, Ikhwan telah berupaya keras menjadikan Islam melalui gerakannya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai aktivitas dakwah yang mencakup berbagai aspek kehidupan; sosial keagamaan, politik, pembangunan sarana fisik, kesehatan, pendidikan, pencerahan, dan sebagainya, yang mereka yakini Islami mengajarkannya. Islam mengajarkan: "Masuklah ke dalam Islam secara *'kajjuh'/'yillim'*, tidak setengah-setengah atau

banya memilib yang menguntungkan saja". Untuk itulah aktivitas dakwah Ikhwan diarahkan untuk menjawab hal tersebut

Keberhasilan Ikhwan dapat disaksikan dari segi fisik dan non-fisik, sebagaimana: aktivitas dakwahnya, bahkan juga dapat dilihat dari segi organisasinya yang cukup rapi dan dikelola secara modern. Di dalamnya diajarkan sistem kadcrisasi, sistem pereencanaan, peogorganisasian, persaudaraan, kesehatan dan kebugaran fisik, kemandirian, dan seterusnya. Keberhasilan ini menjadikan mereka "cukup disegani—baik kawan maupun lawan. Tetapi semuanya mereka yakini sesuai dengan tuntunari Alquran dan Sunnah Nabi saw. dan mereka betjalan meoiti jalannya "Salafiah".

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan keteringgalan umat Islam dibanding orang-orang Barat, Ikhwan merasa tersentuh dan ingin melampaui mereka dengan tanoa harus berpaling dari sumber ajaran Islam Alquran dan Sunnah. Ikhwan kemudian mendirikan organisasi yang dikelola secara modern dengan mempergunakan prinsip-prinsip manajemen modern, salah satunya *planning* (pereencanaan). Selayaknya organisasi-organisasi dakwah/Islam mempelajari prinsip, pereencanaan dan pelaksanaan dakwah Ikhwan. Selayaknya melihat faktor-faktor peneotu keberhasilan mereka. Selayakoya memperhatikan *manhaj* dakwah dan *visioner* mereka.

Praktisi-praktisi dakwah hendakoya selalu meningkatkan profesionalisme, sebagaimana Ikhwan menerapkannya. Mereka terus-menerus belajar dan meningkatkan kualitas diri dengan tanpa harus dipuja oleh manusia, tetapi hanya mengharap pujaan (kemuliaan) dari Allah swt. Profesionalisme yang paling tinggi tidak lain adalah keikhlasan. Dengan keikhlasan, maka pamrih-pamrih duoiawiyah akan turur serta mengiringioya, tetapi jika pamrih-pamrih duoiawiyah yang dikejar—muogkin saja dapat—tetapi kemuliaan di sisi Allah tidak akan diperoleh.

Bergabung dalam satu gerakan atau organisasi dakwah jauh lebih baik ketimbang beketja secara sendiri-sendiri, sebab akan lebih banyak yang bisa dikerjakan dengan berkelompok ketimbang meogerjakan sesuatu dengan seorang diri. Kalaupun 'tidak mungkin' (dalam tanda kutip) mendirikan satu wadah yang orang Muslim mau bergabung semuanya ke dalamnya, tetapi tetaplah menjadi bagian dari satu organisasi tertentu yang /umsm, terhadap Dakwah Islamiyah. Semoga Sukses, Insya Allah (H

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirdjo, S. Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Al-Banna, Hasan. *Falsafah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* (terj.) Anis Matta, dkk. Solo: Era Intermedia, 1999.
- Esposito, John L. *Ancara Islam: Milik atau Eksploitasi*. (terj.) Alwiyah Abdurrahman dan Misyri Bandung: Mizan, 1996.
- Garishah, Muhammad Ali. *Umat Dasar Cereka; Ikhwanul Muslimin*. (terj.) Salim Basyuahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Hamid, Muhammad Abdul Halim. *Ikhtisar Taimiyah, Hasan al-Banna dan Ikhwanul Muslimin*. (terj.) Wahid Ahmadi. Solo: Citra Islami Press, 1998.
- Hatta, Mohammad. *Giri Dakwah di Abad Informasi*. Medan: Widyasatwa, 1995.
- Hoeve, Ichtar Baro Van (fun). *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT Ichtar Baro Van Boeve, 1994.
- Jamilah, Maryam. *Pam Millahid Agung*. (terj.) Hamid Luthfi A. B. Bandung: Mizan, 1993.
- Khaliq. Syaikh Abdurrahman Abdul. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*. (terj.) Marsuni Sasaky & Mustahab Hasbullah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Muallim: Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Poerwadanninta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Al-Qaiadhawi. Yusuf. *Sisil Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*. (terj.) Tim Pustaka Mantiq. Jakarta: Penerbit Pustaka Mantiq, 1979.
- . *Millah Kesatuan Fikmah Al-Jami' Islam*. (terj.) A. Najiyullah. Jakarta: Robbani Press, 1993.
- . *70 Tahun al-Ikhwan al-Muslimin: Kilas Batik Dakwah, Tarbiyah, dan Jihad*. (terj.) Mustolah Maufur, & Abdumhman Husain. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Rahmna, Ali. (ed.) *Para Pointis Zaman Baru Islam*. (terj.) Tim Penerbit Mizan. Bandung: Mizan, 1995.
- Sadzali, Muniawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1991.

Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, tt

Tim Penulis IAIN Syahid (ketua: Harun Nasution). *Ensiklopedi Islami Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

